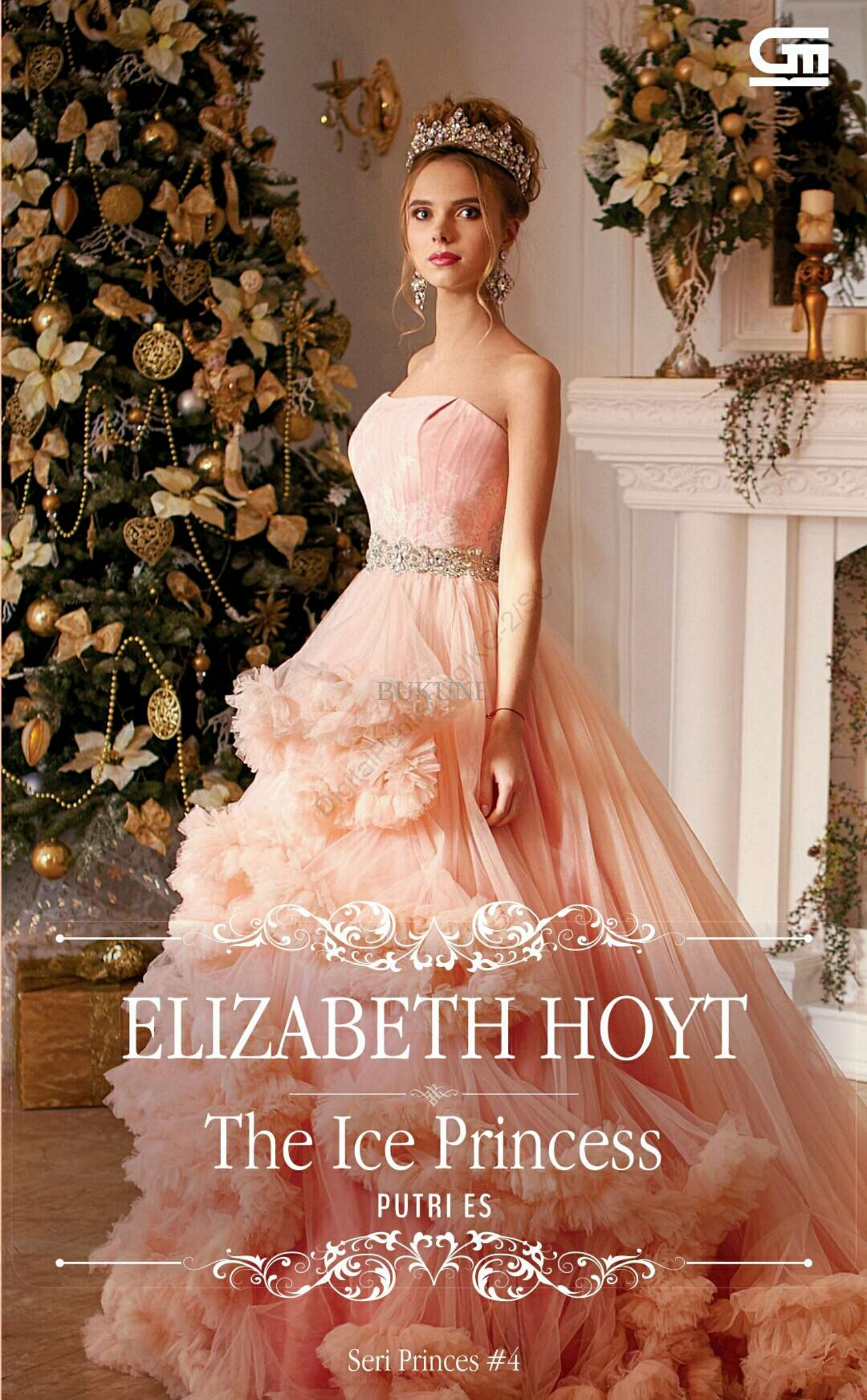
ELIZABETH HOYT
The Ice Princess
PUTRI ES
Seri Princes #4

PUTRI ES

BUKUNE

DigitalPublishing/KG-2/SC

BUKUNE
DigitalRepository/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

ELIZABETH HOYT

PUTRI ES

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE ICE PRINCESS
by Eizabeth Hoyt
Copyright © 2010 by Nancy M. Finney
The edition published by arrangement with Grand Central Publishing,
New York, New York, USA.
All rights reserved.

PUTRI ES
oleh Elizabeth Hoyt

619182012

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.
BUKUNE
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020634272
ISBN 9786020634289 (Digital)

136 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Satu

Dahulu kala, di negeri yang teramat jauh dari sini, hiduplah seorang putri yang sekujur tubuhnya terbuat dari es…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/5

LONDON, 1762

MADAM pengelola rumah bordil tersohor harus bisa menghadapi berbagai tipe pria yang sulit dihadapi, batin Coral Smythe. Para bangsawan mabuk, saudagar arogan, pemuda ingusan yang berada di ambang jurang bencana pribadi, dan sejumlah besar pria yang punya banyak uang tapi bodoh. Namun, tidak banyak pria yang menyebalkan, memancing emosi, mengesalkan, atau *menjengkelkan* seperti sang kapten pelaut kolot.

Kapten pelaut kolot yang berpenampilan *menarik*.

Jari Coral menyentuh topeng emas yang menutupi

wajahnya, seperti biasa memastikan benda itu masih terpasang. Setelah puas, ia menuruni tangga menuju lubang neraka bersepuh emas bernama Aphrodite's Grotto. Malam ini bisnis ramai. Tangga utama melingkar menuju aula utama. Di ujung ruangan tampak pintu ganda besar menuju Grotto, di atasnya tampak lukisan Aphrodite bersenang-senang di atas awan merah muda, dikelilingi para kekasih mitologis, dan di bawah…

Yah, di bawah benar-benar kacau, tentu saja.

Para wanita—sebagian wanita malam, sebagian cukup terhormat—mondar-mandir memakai topeng setengah wajah, wajah mereka jauh lebih tertutup dibanding tubuh mereka. Para pria terhormat—penggambaran yang terlalu longgar—berkeliaran, berteriak, dan terjatuh karena mabuk.

Coral mencibir di balik topeng. Mereka semua mangsa empuk. Semua pria ini hanya menunggu untuk membuang uang. Dan demi apa? Menggenggam payudara lembut? Mulut hangat yang mencumbu mereka? Kesenangan konyol dan sesaat yang menghilang seiring datangnya matahari pagi. Kaum pria benar-benar bodoh, sangat serupa dalam urusan hasrat primitif dan tuntutan lantang. Para *duke* maupun saudagar batu bara yang mengumpulkan kekayaan dengan bekerja keras menengadahkan kepala yang berkeringat dan tertawa ke arah Aphrodite, yang tersenyum dari atas awan.

DIGIPUBLISHING

Semua pria, kecuali sang kapten pelaut kolot.

Kapten Isaac Wargate berdiri bagai batu hitam suram pembawa malapetaka di pinggir aula. Dia masih mengenakan jubah pelaut panjang, walaupun hawa di aula yang sesak sangat panas, dan mengepit topi segitiga di bawah lengan. Dia mengamati seisi ruang tanpa ekspresi, tetapi Coral tahu mata bak elang yang menatap dari bawah alis hitam tebal itu menyiratkan ketidaksukaan.

Pria menyebalkan.

Coral menghampiri sang kapten, entah bagaimana tahu pria itu menyadari keberadaannya, walaupun tidak sudi melirik ke arahnya. Akibatnya ia bisa mengamati pria itu—hidungnya tampak besar dari samping, bibir tebalnya terkatup rapat, rambutnya yang gelap terkepang erat, kerutan di sekitar bibirnya tampak jelas dan sinis—dan Coral bisa merasakan sekaligus mengakui kemunculan gairah setiap kali melihat pria itu. *Sialan dia.*

"Astaga, Kapten, sudah lebih dari setengah tahun kami tak melihatmu di sini," ia berseru manis ketika berhenti beberapa meter dari pria itu. "Apakah kau sudah menemukan teman wanita untuk malam ini?"

"Kau tahu aku tak pernah mencicipi barang dagangan di sini, Madam," sang kapten menjawab dengan menggeram.

Pria itu bahkan tidak menatapnya, padahal gaun emas dan hitam berkilau yang Coral kenakan berpo-

tongan leher rendah. Malam ini puncak payudaranya diberi pemerah dan mengintip dari balik dada gaun berpotongan persegi, merah cemerlang yang tampak sangat kontras dengan kain hitam dan kulit putihnya. Tatapan semua pria di ruangan ini tertuju pada Coral. Namun tatapan sang kapten tidak.

Dan itu hanya membuat Coral semakin kesal.

Di balik topeng, ia tersenyum dan berkata dengan menyesal. "Oh, tentu saja. Konyol sekali aku sampai melupakannya." Coral mencondongkan tubuh lebih dekat pada sang kapten, pundak pria itu yang lebar dan terbungkus jubah sejajar dengan keningnya. Ia berkata dengan nada bersekongkol, "Kau tahu aku juga bisa menyediakan pemuda, kan?"

BUKUNE
Digital Publishing G-ZSC

Barulah sang kapten berpaling, matanya yang biru tua melesat ke arah Coral bagaikan hantaman fisik. "Aku tak tertarik dengan perdagangan tubuh manusia, Ma'am."

"Kalau begitu, aku penasaran apa yang kaulakukan di rumah bordil."

"Aku kemari hanya untuk mengumpulkan para perwira juniorku," jawab sang kapten singkat. Dia mengangguk ke arah pria kecil di seberang ruangan—salah seorang pelautnya. "Seperti yang sudah kauketahui."

"Mmm. Bisa jadi akulah yang lebih dulu tahu dibanding laksamanamu saat *Challenger* berlabuh. Para perwira manis dalam balutan seragam indah yang berham-

buran turun dari kapalmu dan mendatangi pintu rumahku."

Di belakang sang kapten, Coral melirik Big Billy, salah seorang tukang pukul Grotto. Para tukang pukul dipekerjakan untuk menyingkirkan pria kasar dan, saat dibutuhkan, untuk membantu pria yang lebih sopan agar cepat pulang karena terlalu lama berada di sini. Saat melihat Billy—pria bertubuh besar dan tinggi menjulang yang nyaris tidak punya kening—kau tidak akan pernah menduga sebenarnya dia cukup cerdas. Billy mencolek ujung hidung dengan ibu jari—sinyal yang berarti *sebentar lagi akan terjadi masalah*. Coral mengangguk kecil lalu melirik sekeliling. Satu-satunya masalah yang bisa ia lihat adalah pria yang ada di hadapannya, tapi Billy tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Coral kembali berpaling pada sang kapten.

Pria itu menatapnya dengan kening berkerut. "Para perwiraku menggunakan gaji kecil mereka untuk berjudi dan main perempuan di sini."

"Apakah itu masalahku?" Coral menggeleng sedih lalu merentangkan kedua tangan. "Aku hanya menyediakan kesenangan. Mereka kemari atas kehendak sendiri. Aku tak mungkin menolak para pemuda malang dan kesepian itu."

"Tak mungkin?" Sang kapten menatap Coral dengan serius. "Kupikir kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan di tempat ini."

Coral mengedikkan bahu, puncak payudaranya

sejenak terangkat ke atas dada gaun. "Terkadang penampilan menipu, Kapten. Kupikir pria berpengalaman sepertimu pasti memahaminya."

"Oh, aku sangat memahaminya." Sang kapten memalingkan wajah seolah-olah tidak sanggup melihat kulit putih Coral dipertontonkan. "Kalau bisa mencegah anak buahku kemari, aku pasti akan melakukannya, sialan kau."

"Tegas sekali," gumam Coral pelan. Ia mengulurkan tangan, kukunya yang berlapis cat emas menyentuh lipatan kaku kravat hitam sang kapten. Ini memberinya kesenangan yang agak menegangkan—seperti mengelus burung pemangsa besar yang bisa menggigit setiap saat. "Tak adakah yang bisa kulakukan untuk membuatmu rileks, Kapten?"

Tangan sang kapten mencengkeram tangannya dengan gerakan yang sangat gesit hingga membuat Coral terkejut. Tangan pria itu besar dan hangat, jemarinya membungkus jemari Coral sepenuhnya. Sejenak dia menatap Coral, matanya yang biru kehitaman menyipit dan mengamati.

Kemudian, tiba-tiba dia melepasnya. "Sebaiknya kau tak menyentuhku, Ma'am."

Dan yang paling mengerikan adalah Coral sakit hati mendengar ucapan pria itu. Konyol, sebenarnya. Ia sudah menjadi pelacur sejak berusia empat belas tahun. Sudah menghadapi hinaan yang jauh lebih kejam tanpa

BUKUNE DigitalPublishing/IG-2/SC

terpengaruh sedikit pun. Namun, ucapan ketus seorang kapten pelaut kolot sanggup membuatnya sakit hati.

Untungnya, topeng emas Coral menyembunyikan seluruh bagian wajah kecuali matanya. Ia menurunkan tangan dengan santai sementara tatapannya tertuju ke tubuh sang kapten. Jubah pria itu tersingkap, memperlihatkan jas berwarna biru tua yang tepiannya dihiasi kepang emas cemerlang, rompi putih bersih, dan celana selutut putih. Tatapan Coral berhenti di sana, ke bawah ban pinggang celana, lalu ia menelengkan kepala, mengamati bagian mengagumkan di balik kain putih.

Kemudian ia mengalihkan tatapan ke mata biru kehitaman sang kapten. "Kau tak menginginkan para wanita anak buahku, kau tak menginginkan para pemuda anak buahku. Kudengar kau belum menikah—"

"Duda," hardik pria itu.

Coral menelengkan kepala. "Kalau begitu katakan kepadaku, Kapten. Apakah itu hanya bantalan yang digunakan agar seragam yang kaukenakan tampak bagus? Atau kau memang memiliki kemaluan seperti halnya pria lain, karena harus kuakui aku meragukan hal itu."

Coral menduga akan melihat amarah, bahkan kemurkaan. Sebagian besar pria kenalannya akan memukulnya jika menerima hinaan tak tahu malu seperti itu.

Kapten Wargate tersenyum. Bibir tebalnya melebar

BUKUNE

lalu membuka, memperlihatkan barisan gigi putih kokoh. Coral menahan napas. Pria itu luar biasa tampan saat tersenyum.

"Kau menghina *kejantananku,* Ma'am? Tampaknya aku membuatmu sangat kesal. Biasanya ucapanmu tak sekejam ini."

Coral memalingkan wajah dengan gelisah dan lagi-lagi bertatapan dengan Big Billy. Si tukang pukul mengangguk ke salah satu ruang duduk di samping aula utama. Ia harus mencari tahu apa yang membuat Billy sangat khawatir. Ia harus mengawasi bisnisnya.

Namun, ia malah berpaling lagi pada sang kapten dan berkata dengan suara mendengkur, "Kau harus memaklumiku, Sir, tapi aku belum pernah melihat bukti dari, eh, *kejantananmu*—seperti istilah halus yang kaugunakan. Bahkan, justru sebaliknya."

BUKUNE

Bodoh. Seharusnya ia mencari tahu ada masalah apa, bukan berdiri di sini sambil beradu ucapan tak berguna dengan pria yang berasal dari dunia yang sangat berbeda dengan dunianya.

Kapten Wargate bergeser dan tiba-tiba saja yang tampak di hadapan wajah Coral hanya bidang lebar rompi putih pria itu. Coral mendongak, terkejut, menatap sepasang mata biru tua yang sangat perseptif.

"Kau mengamati siapa?"

Coral membuka mulut, tidak yakin apakah ia berniat menyangkal atau mengakui, namun suara lantang

seorang laki-laki terdengar dari belakang sebelum ia sempat menjawab.

"Tuan-tuan!"

Coral berbalik, mengenali sumber suara melengking dan penuh semangat itu, menyadari apa yang berusaha Billy sampaikan kepadanya.

Seorang pemuda ramping yang mengenakan wig dan jas oranye cemerlang melompat ke meja. Dia merentangkan kedua lengan lebar-lebar. "Tuan-tuan! Mohon dengarkan aku, karena aku ingin menyampaikan pengumuman yang tak mungkin ingin kalian lewatkan!"

Sekarang seisi ruangan sudah berpaling menatap pria itu, tawa dan percakapan nyaring perlahan mereda.

Kapten Wargate berada di belakang Coral, dan ia merasakan sapuan dada pria itu saat berbisik di telinganya, "Pria itulah yang tadi kauamati, bukan?"

Coral mengangguk kecil.

"Siapa dia?"

"Jimmy Hyde," jawab Coral muram.

"*Siapa* dia?"

Namun Coral tidak sempat menjawabnya, dan ia tidak yakin sanggup melakukannya.

Jimmy kembali bicara. "Malam ini, Tuan-tuan, kalian sangat beruntung. Sangat beruntung! Karena malam ini kalian akan menyaksikan permainan keberuntungan yang tiada duanya."

"Permainan seperti apa?" pria tua bertubuh tinggi dan mengenakan wig gembung berteriak.

"*Loo*, Sir!" jawab Jimmy.

"Hhh!" Seorang pria pesolek berbibir tipis berpakaian hitam dan merah mengedikkan bahu kecewa. "Aku bisa memainkan *loo* di rumah judi mana pun di kota ini."

"Benar, Sir, benar sekali!" mungkin Jimmy memang titisan Iblis, tapi dia tahu cara menghadapi kerumunan orang. Dia menyeringai lalu mengangkat tangan kanan penuh gaya. "Tetapi aku berani bertaruh, Sir, kau tak akan menemukan hadiah seperti yang ditawarkan Aphrodite's Grotto malam ini."

"Dan hadiah apa yang kaumaksud?" seorang *duke* kerajaan bertanya lambat-lambat.

Jimmy berpaling dan sesaat sebelum pria itu bicara, Coral menatap mata kecilnya yang licik. "Oh, Tuan-tuan, kami menawarkan sang Aphrodite!"

Coral terhuyung, tapi tidak ada seorang pun selain Kapten Wargate yang menyadarinya karena pria itu langsung mencengkeram pinggangnya untuk menahan tubuhnya. Rencana kotor apa lagi yang disusun Jimmy kali ini? Sudah lebih dari dua tahun ia tidak menjual diri. Jimmy *mengetahui* hal itu. Dia tahu Coral sangat benci melakukannya.

Dan, tentu saja, justru itulah tujuan Jimmy.

Jimmy kembali menyeringai bagai monyet nakal yang berniat menghancurkan jiwa yang masih tersisa di

dalam diri Coral. "Tujuh malam penuh, Tuan-tuan! Aphrodite akan melayani sang pemenang selama tujuh malam penuh kenikmatan dengan cara *apa pun* dan *semua* cara yang dia inginkan!"

Gemuruh percakapan mulai terdengar di tengah kerumunan, seperti lalat mengerubungi rusa yang terluka. Jimmy melompat turun dari meja lalu mengulurkan tangan kepada Coral, anggun, santai, perintahnya nyaris tersembunyi. "Bukan begitu, sayangku?"

Dan Coral tidak bisa berbuat apa-apa. Jimmy memegang saham mayoritas di Grotto. Empat bulan lalu, kebakaran melanda Aphrodite's Grotto. Coral sangat beruntung. Tidak ada yang meninggal; semua gadis, pemuda, dan pelanggan berhasil keluar, dan hanya sebagian bangunan yang rusak. Namun, sayap belakang perlu dirombak dan membutuhkan perabot baru, dan ketika Grotto kembali beroperasi, Coral mengadakan perayaan mewah untuk memperlihatkan bahwa ia tidak terpuruk, bahwa usaha Coral Smythe tidak gulung tikar.

Namun semua itu membutuhkan uang. Uang yang sangat banyak. Coral meminjamnya dari Jimmy Hyde, dan di kemudian hari baru mengetahui ternyata beberapa penyokong terdahulu sudah menjual saham mereka pada pria itu. Saat Coral menyadari perbuatan Jimmy, pria itu sudah memegang saham mayoritas di Grotto. Dengan begitu, Jimmy menjadi pemilik Aphrodite's Grotto. Itu artinya pria itu menjadi pemilik

BUKUNE
Digital Publishing

Coral. Kalau ia menolak, Jimmy sanggup mengusirnya ke jalanan. Tanpa Coral, para gadis dan pemuda Grotto tidak ada yang melindungi—dan mengandalkan belas kasih Jimmy yang sama sekali tidak lembut.

Coral mempertimbangkan dan memutuskan dengan cepat. Jika ia memperlihatkan sikap enggan, Jimmy akan lebih gembira menyaksikan penderitaannya. Ia meyakini hal *itu* setelah mengenal Jimmy Hyde selama empat bulan terakhir. Jadi alih-alih gemetar, menghindar, atau kabur, Coral menegakkan pundak dan menjauhi dekapan protektif Kapten Wargate. Ia maju lalu menyentuh tangan Jimmy, kemudian menatap sekeliling ruangan, kepalanya mendongak tinggi-tinggi.

"Dengan senang hati," gumam Coral, mengerahkan seluruh pesona dan janji yang pernah ia pelajari sepanjang hidupnya sebagai wanita penghibur ke dalam satu kalimat itu.

Yang, sejujurnya, cukup banyak.

Kerumunan bersorak nyaring.

"Seratus *guinea*!" seru Jimmy, meninggikan suara di tengah teriakan penuh semangat. "Seratus *guinea* untuk bergabung dalam permainan ini, Tuan-tuan! Siapa yang mau ikut?"

Seruan itu membungkam mereka, bahkan bibir Coral menganga di balik topeng. Seratus *guinea* sangatlah besar. Gadis terbaiknya hanya menghasilkan delapan *guinea* dalam semalam—itu pun jika sang pelanggan terlalu mabuk hingga tidak menyadari ke-

bodohannya. Jimmy sudah gila. Tidak ada seorang pria pun yang mau mempertaruhkan banyak uang demi mendapat kesempatan—hanya *kesempatan*—untuk mendapatkan Coral selama tujuh malam.

Namun sepasang pundak yang terbungkus jubah biru tua menyeruak dari tengah kerumunan. Kapten Wargate mendorong para pria yang berdiri di depan Jimmy, dan tanpa melirik Coral sedikit pun dia melempar kantong uang dari kulit usang ke atas meja.

"Aku ikut."

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

DUA

Kini, Putri Es tinggal di sebuah negeri di utara, tempat salju dan es tidak pernah mencair dan angin sangat dingin sehingga hidung seseorang bisa membeku dan terlepas jika dibiarkan terpapar udara luar terlalu lama. Kastel sang putri dipahat dari salju, tetesan es dan keputusasaan menggelayuti aula besar dan kosong. Sang putri duduk di singgasana berkilau yang terbuat dari es padat di tengah danau yang membeku. Gaunnya terbuat dari renda es, mahkotanya dari tetesan es tajam, dan wajahnya yang oval serta dingin tampak sempurna dengan kecantikannya yang membeku…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

IA benar-benar bodoh.

Isaac Wargate menyadari hal itu bahkan sebelum jemarinya melepas kantong berisi kepingan *guinea*.

Hanya orang bodoh yang berusaha menyelamatkan seorang pelacur. Ia pernah mengatakan hal yang sama kepada lebih dari seorang pelaut kasmaran di berbagai pelabuhan singgah, namun ia tetap tidak menyesal meletakkan uang di meja.

Ia merasakan tubuh Aphrodite gemetar ketika permainan sinting ini diumumkan.

Sehingga, dengan penyesalan yang tidak sebesar yang seharusnya dirasakan seorang pria waras, ia melihat Hyde menyambar gajinya selama enam bulan.

"Bagus sekali, Sir!" seru Jimmy Hyde. "Siapa lagi? Siapa lagi yang ingin mendapatkan hadiah cantik ini?"

"Aku," ujar seorang *lord* tua. Dia melempar kantong sutra ke meja.

BUKUNE

"Aku juga," kata seorang pria kurus berbibir sumbing. Kulitnya tampak berpenyakit.

Tiba-tiba saja semua bergegas menghampiri meja, sangat mirip dengan pergerakan kawanan hiu saat umpan dilempar ke air. Isaac melirik Aphrodite. Seandainya wanita itu gelisah mengingat ada kemungkinan dirinya akan menjadi hadiah untuk seorang pria tua atau penderita sifilis, dia tidak memperlihatkannya. Namun, sebuah topeng emas menutupi wajah Aphrodite, menyembunyikan semua bagian wajah kecuali sepasang mata hijau pucat bak kucing. Topeng itu dibuat dengan ahli, lubang mata berbentuk oval dan dibingkai oleh bulu mata halus berwarna emas, bibir

membentuk senyum abadi keemasan. Sudah dua tahun Isaac mengunjungi Grotto untuk menjemput anak buahnya, namun satu kali pun ia belum pernah melihat Aphrodite tanpa topeng.

Walau terkadang dalam mimpinya ia merasa seperti melihat wajah wanita itu.

"Ikuti aku, Tuan-tuan," seru Hyde sambil memimpin mereka ke salah satu ruang duduk.

Aphrodite berjalan di samping Hyde, kepalanya mendongak tegak, gerakannya anggun dan tidak tergesa-gesa. Dia tampak setenang biasanya, tetapi mata hijau bak kucing itu melirik Isaac dengan ekspresi yang sulit dibaca saat melintas di hadapannya.

BUKUNE

Isaac menegakkan tubuh. Ternyata ia tidak sekadar membayangkan saat tubuh wanita itu terkulai ke tubuhnya ketika Hyde muncul. Sialan. Aphrodite memang pelacur, tetapi dia tidak menginginkan hal ini.

Isaac mengedikkan dagu pada Letnan Cranston, yang sejak tadi berdiri tanpa bersuara di pinggir aula.

Cranston menghampirinya. "Sir?"

"Suruh Smith mengumpulkan semuanya," Isaac memberi perintah, "dan pastikan mereka kembali dengan selamat ke *Challenger* atau penginapan mana pun yang mereka dapatkan."

"*Aye*, Sir," sahut Cranston lirih. Pria itu berusia tiga puluhan, perwira junior paling dewasa dan paling bisa diandalkan yang Isaac miliki, sehingga sering ia pilih

untuk menemaninya dalam perjalanan penjemputan seperti ini.

Cranston berdeham.

Isaac menatap pria itu sambil mengangkat sebelah alis dengan tidak sabar. Para pemain *loo* lain sudah masuk ke ruang duduk. "Ya?"

"Apakah Anda ingin saya kembali untuk, eh, membantu Anda, Sir?" gumam Cranston.

"Tidak, kurasa aku sanggup menghadapi permainan peruntungan ini sendirian, Letnan," Isaac menjawab dengan nada datar. "Dan Cranston?"

"Sir?"

"Aku akan sangat menghargai kalau perwira lain tidak mendengar soal ini."

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

"Baik, Sir," Cranston menjawab diiringi kedutan kecil di bibirnya.

Sejenak Isaac mengamati sang letnan sebelum menggerutu lalu masuk ke ruang duduk. Bagus sekali. Bahkan Cranston menganggap ia bodoh.

Ruang duduk ini sama seperti ruangan lain di Aphrodite's Grotto—sangat mewah dan vulgar. Pilar-pilar marmer menopang langit-langit tinggi—setelah mengamati lebih saksama barulah kau akan menyadari pilar-pilar itu terbuat dari kayu yang dicat menyerupai marmer. Langit-langit dicat emas dan dihiasi lukisan cabul yang memperlihatkan seorang wanita dijamah seekor banteng. Tampaknya sang wanita lebih menikmati kegiatan itu dibanding si banteng.

Tujuh pria duduk mengelilingi meja kartu berbentuk bundar, menyisakan satu kursi kosong. Hyde mengocok kartu dengan penuh gaya. Di samping kanan pria itu tampak Lord Howling, wajahnya memerah dan bergelambir di bawah wig putih. Si pria hidung belang duduk di samping kiri Hyde. Di samping pria itu ada seorang *squire* desa, rompinya tertarik di atas perut gendut, stokingnya bernoda lumpur. Seorang arisokrat muda, yang nyaris belum cukup umur untuk bercukur, mengetukkan jemari di meja dengan gugup tapi berusaha keras memperlihatkan ekspresi bosan. Seorang pria elegan dengan mata kedutan duduk di samping pemuda itu, dan pria kurus berpenyakit kulit merupakan pemain terakhir.

BUKUNE

Hyde mendongak ketika Isaac mendekat, matanya berkilat licik. "Kami menunggumu, Kapten. Silakan duduk dan kita akan memulainya. Aphrodite, antar sang kapten ke kursinya."

Wanita itu duduk di belakang Hyde, kaku bagai patung, namun dia berdiri saat mendengar perintah pria itu lalu dengan patuh beranjak untuk menarik satu-satunya kursi kosong.

Isaac meredam amarah. Berani-beraninya pria kecil ini memanfaatkan Aphrodite sebagai pelayan? Ia memastikan wajahnya tanpa ekspresi saat duduk di kursi yang ditawarkan, namun saat membungkuk, ia mendengar Aphrodite berbisik, "Jangan biarkan Hyde membagikan kartu."

Kemudian Aphrodite melangkah anggun kembali ke tempatnya di belakang Jimmy Hyde.

"Aturan permainan kecil ini sebagai berikut, Tuan-tuan," ujar Hyde riang. "Untuk mempermudah urusan, aku akan berperan sebagai pembagi kartu sepanjang permainan. Kalian akan bermain seperti biasa, mempertaruhkan uang kalian. Pemenang tidak hanya mendapatkan keranjang uang tapi juga Aphrodite yang cantik. Setuju?"

Para pria di sekeliling meja mengangguk. Isaac memastikan wajahnya tanpa ekspresi, namun ia merasakan keringat dingin meluncur di punggung. Sebagian besar uangnya berada di dalam kantong gaji. Bisa jadi ia menyerahkan semuanya hanya untuk kalah di babak pertama permainan ini.

"Bagus," kata Hyde. "Ayo kita mulai."

Isaac menempelkan kedua telapak tangan di meja, berusaha agar tatapannya tidak tertuju ke arah Aphrodite. "Aku tak mau kau yang membagikan kartu."

"Kau tak percaya padaku?" tanya Hyde sambil menyeringai.

Isaac tersenyum santai. "Ya, aku tak percaya."

Seringai Jimmy Hyde menghilang. "Hei, Kapten—"

Isaac berpaling pada Lord Howling lalu mengangkat alis. "Apa kau percaya padanya, My Lord?"

Lord Howling bergeser di tempat duduk, alisnya bertaut seolah-olah kemungkinan Hyde berbuat curang baru saja terpikir olehnya. "Aku tak percaya."

Seringai Hyde mendadak kaku, tetapi dia takkan membiarkan rencana penghasil uang ini gagal. "Adakah seseorang yang ingin kausarankan, My Lord?"

Alis Lord Howling berkerut. Dia memang pria dengan status sosial tertinggi di meja ini, tapi pria itu tidak dikenal cerdas.

Isaac berdeham. "Mungkin Aphrodite sendiri yang harus melakukan tugas kehormatan ini, Sir?"

Mata licik Hyde menyipit, tapi Lord Howling sudah mengangguk. "Ya, biar Aphrodite yang membagikan kartu."

Hyde terpaksa menyetujuinya. Dia berdiri sambil menyunggingkan senyum masam dan menarik kursi untuk Aphrodite dengan sikap sopan yang berlebihan. Aphrodite duduk, tenang seperti biasa, topeng emas menutupi ekspresi apa pun yang muncul di wajahnya, sementara dada gaun memperlihatkan payudaranya yang indah, hingga ke puncaknya yang diberi pemerah. Isaac mengalihkan pandangan, merasakan gelombang amarah kelam menyeruak di dada. Ia pertama kali menyadari hal itu saat terakhir kali mengunjungi Grotto—desakan konyol untuk memukuli wajah pria mana pun yang memelototi ketelanjangan wanita itu—dan malam ini saat melintasi pintu emas palsu, ia sadar keadaannya semakin parah.

Jauh lebih parah.

Hanya pria tolol yang bersikap posesif pada wanita penghibur, wanita yang sengaja memamerkan tubuh

tanpa busana di hadapan pria mana pun. Wanita yang bisa dibeli dengan segenggam koin.

Mungkin ia terlalu lama menduda. Alice yang malang meninggal musim dingin empat tahun lalu. Isaac berada pada usia prima, dan ia memiliki kebutuhan seperti pria lainnya. Namun ia tidak suka membeli perhatian seorang wanita, walaupun sebagian besar anak buahnya tidak bermasalah dengan hal itu. Seharusnya malam ini ia tidak kemari. Ia bahkan sudah bersumpah tidak akan memasuki Grotto lagi setelah reaksinya yang menggelisahkan terhadap sang madam pada kunjungan terakhirnya.

Namun, di sinilah dirinya berada, bersumpah atau tidak, dan terlebih lagi malam ini ia berjudi untuk Aphrodite. Darah Isaac menggelegak memikirkan hal itu, bahkan saat ia mengamati jemari gesit wanita itu mengocok kartu hingga menyerupai jembatan.

Dengan gesit Aphrodite membagikan tiga kartu pada setiap pria.

Isaac mengambil kartunya, bertanya-tanya apakah wanita itu hanya ingin menggantikan tempat Hyde atau dia sudah memikirkan rencana. Kartu Isaac jelas tidak menunjukkan pola apa pun—kartunya jelek. Ia melirik sang madam dengan kepala tertunduk. Namun, mungkin wanita itu memang tidak berniat membantunya menang.

Khayalan melankolis.

Ia menyingkirkan pikiran itu saat permainan dimu-

lai. Semua pemain bertahan melewati putaran pertama dan kedua, tapi pada putaran ketiga, si pemuda dan pria bermata kedutan gagal. Setelah terpaksa menyerahkan uang ke dalam keranjang, keduanya mundur dari permainan. Setengah jam kemudian, *squire* desa keluar dari ruangan, sambil menggerutu soal para pemain kartu London yang curang.

Isaac bersandar dan mengamati Aphrodite mengocok kartu. Wanita itu meminta agar anggur dibagikan pada para pemain, tetapi Isaac menolak. Kenyataannya, mungkin ia bisa melanjutkan satu atau dua putaran lagi, tapi setelah itu ia juga harus mundur dari permainan. Ia bertahan sampai sejauh ini hanya dengan mengandalkan kecerdasan dan keberuntungan—jika kartu yang ia terima memang hanya keberuntungan.

BUKUNE

Aphrodite membagikan kartu, dan Isaac kecewa saat melihat kartunya. Ini akan menjadi putaran terakhir baginya—ia tidak punya uang lagi untuk diserahkan ke dalam keranjang—namun ia akan memainkannya sebaik mungkin. Putaran ini dimulai dan si pria kurus menyeringai saat Isaac melewatkan kesempatan pertama. Aphrodite membagikan dua kartu lagi pada masing-masing pria, dan Isaac mengambilnya tanpa banyak berharap. Kemudian ia harus berusaha mengendalikan ekspresi wajahnya. Ia memiliki Pam—kartu *jack* keriting—dan empat hati. Kartu *flush*.

Ia melirik Aphrodite, tetapi mata wanita itu tertuju

ke bawah. Apakah dia menyelipkan Pam kepadanya? Sulit untuk memastikan hal itu.

Sementara itu, Lord Howling menghabiskan isi gelas anggurnya lalu mendorong tumpukan koin yang masih tersisa ke tengah meja. "Malam semakin larut. Kita akhiri permainan ini, ya?"

Si pria kurus mengangkat sebelah alis tapi menanggapi tantangan. Dia berpaling pada Isaac, bibir sumbingnya terangkat saat mencibir. "Sayangnya kau harus mundur, Kapten."

"Belum," Isaac menjawab lirih, lalu meletakkan kartu.

Sejenak suasana hening, kemudian Hyde mulai bertepuk tangan. "Oh, bagus sekali, Sir, bagus sekali!"

Pria berbibir sumbing tiba-tiba berdiri, kursinya terjungkal ke belakang. "Wanita itu memberinya Pam!"

Isaac berdiri perlahan seraya menyentuh pedang, jantungnya berdebar kencang.

Kemudian Lord Howling mendengus. "Jangan konyol, Whistler. Sang kapten menang dengan adil. Biarkan dia menikmati hasil kemenangannya. Ayo, aku akan membelikan sebotol anggur untukmu."

Whistler pergi dengan enggan, didesak oleh Howling, dan Isaac baru melepas pedang dari genggaman setelah mereka keluar dari ruangan.

"Kuucapkan selamat untukmu, Sir," kata Hyde. "Kalau kau ingin memulai, eh, perayaan kemenanganmu, percayalah padaku—"

BUKUNE

"Jangan sekarang," Isaac menyela pria kecil licik itu. "Apa kau punya kantong untuk menyimpan uang yang kumenangkan?"

"Tentu saja." Jimmy Hyde menyeringai. "Jangan sampai kepingan *guinea* terjatuh dari sakumu saat berjalan di East End. Akan kuambilkan kantong uang untukmu."

Hyde pergi dan Isaac menatap kepergiannya sambil mengernyit, bertanya-tanya apakah pria itu berniat untuk menyergap dan merampoknya dalam perjalanan pulang.

"Kau bisa mengajak Billy," gumam Aphrodite.

Isaac berbalik ke arah wanita itu. Aphrodite berdiri di sampingnya, cantik dan menggairahkan seperti biasa. "Apa?"

"Billy." Aphrodite menunjuk tukang pukul yang berdiri di ambang pintu ruang duduk. "Dia bisa dipercaya untuk melindungimu dalam perjalanan kembali ke kapal."

"Ah. Terima kasih." Isaac mengamati Aphrodite, bertanya-tanya apa yang terjadi di balik topeng keemasan itu.

Sang madam menunduk. "Akulah yang harus berterima kasih kepadamu."

Isaac menelengkan kepala. "Kenapa?"

"Kau tahu alasannya," jawab Aphrodite lirih. Isaac belum pernah mendengar wanita itu seserius ini. Komentar-komentar nakal yang diucapkan dengan santai

padanya beberapa jam lalu sudah lenyap. "Kau berjudi menggunakan uang pribadimu dan menyelamatkan aku. Terima kasih."

Isaac mendesah. "Maafkan aku karena merusak bayanganmu bahwa aku seorang kesatria baik tanpa kemaluan."

Kepala Aphrodite tersentak ke belakang dan mata hijaunya menyipit di balik topeng. "Apa maksudmu?"

Isaac tersenyum lalu meraih tangan wanita itu, menunduk di atas buku jarinya yang putih sambil bergumam, "Maksudku aku sepenuhnya bermaksud menikmati hadiahku."

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

TIGA

Ketika angin berbisik di lorong-lorong bersalju di kastel Putri Es, suaranya seperti musik, melengking, manis, dan aneh. Putri Es juga tampak sedang bernyanyi, walaupun bibirnya yang beku tidak pernah bergerak dan lagunya tidak berlirik. Meskipun begitu, melodi sedih itu terbawa oleh angin utara hingga jauh. Lagu tanpa lirik sang putri mengisahkan kerinduan, duka, dan hasrat yang sangat mendalam hingga mustahil terpuaskan…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

SEJENAK Coral menatap Kapten Wargate, matanya terbelalak di balik topeng emas. Tidak pernah terpikir oleh Coral bahwa sang kapten kolot akan menuntut hadiahnya. Namun, bukankah dia sama seperti pria lainnya? Dan pada dasarnya semua pria adalah bajingan tolol.

Coral menegakkan pundak. Bibir atas yang mencibir tersembunyikan oleh topeng, tetapi suaranya sarat nada kesal saat ia berkata, "Tentu saja, Kapten. Aku tak mungkin merenggut apa pun yang kaumenangkan dengan adil."

Seandainya ledekan Coral mengusiknya, pria itu tidak memperlihatkannya. Mata biru kehitaman bak elang itu mengamati ruangan seolah-olah kehadiran Coral sama sekali tidak penting baginya. "Kemurahan hatimu membuatku tersanjung, Madam. Ah, Hyde."

Ucapan terakhir itu ditujukan pada Jimmy, yang kembali ke ruang duduk sambil membawa kantong yang diminta Wargate untuk menyimpan koinnya. Jimmy melambaikan kantong di hadapan sang kapten seperti melambaikan bendera di hadapan banteng. "Ini dia, Kapten! Kuharap cukup besar untuk menampung uang yang kaumenangkan. Tentu saja, tidak cukup untuk hadiah yang paling menggiurkan." Dia melirik Coral dengan ekspresi cabul.

Coral membalas tatapan pria itu tanpa ekspresi, sudah lama kebal menghadapi Jimmy dan sikap bodohnya.

"Nah, kalau begitu, apakah kau menginginkan pengawal untuk mengantarmu pulang?" tanya Jimmy dengan nada pura-pura bersimpati. "Di sekitar sini berbahaya bagi pria berkantong tebal, tapi kurasa aku bisa meminjamkan beberapa anak buah kami, bagaimana kalau setengah *crown* seorang?"

DO NOT COPY
Digital Publishing KG-2SC

"Tak perlu," hardik Wargate.

Jimmy agak merengut. "Aku tahu kau pria besar dan kuat, Kapten, tapi ingatlah keangkuhan akan mendatangkan kehancuran. Kenapa harus berjalan kaki sendirian kalau—"

"Itu tak perlu," Wargate menyela ocehan Jimmy, "karena aku tak berniat pulang malam ini. Aku akan memulai malam pertamaku malam ini."

Jimmy terbelalak sementara Coral merasa denyut jantungnya memburu. *Malam ini?* Ia tidak punya waktu untuk bersiap. Tidak ada waktu untuk—

"Tak sabar mencicipi kelezatan Aphrodite kami, ya?" Jimmy terkikik. "Aku tak bisa menyalahkanmu. Silakan, nikmati hasil kemenanganmu, bahkan..."

Namun Coral tidak mendengar bagian akhir komentar mesum Jimmy, karena Wargate mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya keluar dari ruang duduk. Sang kapten beranjak menuju tangga. Kaki Wargate panjang dan langkahnya cepat, jadi Coral terpaksa berlari kecil di samping pria itu, tersengal-sengal, payudaranya bergoyang memalukan.

"Aku bukan anjing yang dipasangi tali kekang, Kapten!" desis Coral.

Wargate berhenti sangat mendadak sehingga Coral menabraknya dari samping, payudara Coral terimpit pada lengan pria itu, satu tangan menekan pundaknya yang lebar. Ia menahan napas, mendongak menatap mata biru tegas sang kapten. Alis pria itu tertekuk

tidak suka. Seandainya menyadari payudara Coral menempel di lengannya, sang kapten tidak memperlihatkan hal itu.

"Apakah kau lebih suka tetap di sana dan mendengarkan omong kosong meluncur dari mulut Hyde?"

"Tidak, tentu saja tidak, tapi—"

"Kalau begitu tunjukkan kamarmu padaku."

Coral mengatupkan bibir lalu mengedikkan dagu ke arah tangga.

Wargate menaiki dua anak tangga sekaligus setiap kali melangkah hingga Coral nyaris tersandung. Kemudian pria itu menggumamkan sesuatu dengan pelan dan memperlambat langkah. Coral berusaha menarik tangan, tapi sang kapten mencengkeram pergelangan tangannya dengan erat, dan tiba-tiba ia menyadari dirinya akan segera melakukan hubungan intim dengan pria ini.

Mungkin dalam hitungan menit.

Mulut Coral kering, jantungnya berdebar sangat kencang hingga nyaris melompat keluar dari dada. Sudah bertahun-tahun ia tidak mengizinkan pria menyentuhnya. Merasakan ketidakberdayaan, ditaklukkan oleh seseorang yang lebih kuat darinya, mengurung bagian jiwanya yang memberontak terhadap perbudakan seperti itu. Sanggupkah ia melakukannya? Namun, tentu saja ia harus melakukannya. Ia sudah pernah melakukannya. Satu kali lagi melakukan kegiatan menjijikkan itu bukanlah masalah, bukan?

Diam-diam ia melirik wajah muram Wargate. Bagaimana jika kegiatan itu ternyata tidak semenjijikkan itu? Sanggupkah ia mempertahankan keutuhan jiwanya?

Wargate berhenti di puncak tangga, berbalik ke arah Coral dengan sebelah alis terangkat.

Coral menghela napas lalu menunjuk pintu ketiga di koridor. "Yang itu."

Wargate menghampiri pintu tanpa berkomentar lalu membukanya.

Di dalam tampak kamar sederhana yang dilengkapi tempat tidur, kursi, dan perapian berapi kecil.

Sang kapten mengernyit. "Ini bukan kamarmu."

Yah, tentu saja bukan. Tidak ada seorang pun selain pelayan pribadinya yang diperbolehkan masuk ke kamar*nya*. Coral mengatupkan bibir rapat-rapat lalu menunjuk sebuah kamar di ujung koridor.

Wargate tiba di sana dalam hitungan detik, Coral terengah-engah di samping pria itu. Kali ini dia membuka pintu menuju ruangan yang lebih megah. Ranjangnya dipasangi tirai beledu merah, karpetnya tebal dan mewah, ada sebuah meja dan dua kursi di depan perapian. Coral tersenyum puas. Kamar Merah adalah salah satu kamar terbaik. Wargate pasti puas dengan kamar ini.

Namun, rengutan sang kapten saat berbalik ke arahnya kali ini tampak murka. "Berhenti bermain-main

BUKUNE
Digital Publishing

denganku, Madam. Aku ingin kamar*mu*, bukan panggung seorang pelacur."

Coral terpaku, mulai panik. Kamarnya merupakan wilayah pribadi. Kamar itu merupakan tempat pelariannya.

"Aku *memang* pelacur," hardik Coral. "Kau pasti mulai pikun kalau melupakan kenyataan itu, Kapten."

Sang kapten hanya menatapnya.

"Apa pedulimu kamar siapa ini?" Frustrasi, Coral melambaikan tangan ke arah beledu merah nan mewah. "Percayalah padaku, kau tak akan memperhatikan kamarnya saat bersamaku."

Mata tajam sang kapten menyipit. "Aku ingin kamarmu. Dan sebelum kau berusaha mengatakan ini *memang* kamarmu, biar kutegaskan walaupun perabotnya mahal, tidak ada satu pun barang pribadi di dalamnya."

BUKUNE

Coral kembali berusaha menarik tangan dan sama seperti sebelumnya tetap tidak berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Wargate. Ia harus puas dengan berkacak pinggang menggunakan tangan satunya. "Sikapmu konyol."

"Dan kau keras kepala," jawab Wargate. "Apa kau ingin aku pergi mencari Hyde dan memberitahunya kau melanggar kesepakatan?"

Tidak, Coral tidak menginginkan hal itu. Dengan kesal ia berbalik dan mengajak pria itu berbelok menu-

ju koridor lain, dan akhirnya menghampiri pintu yang tersembunyi di dinding.

"Hati-hati kepalamu," ia bergumam sambil merunduk ke dalam lorong gelap di balik pintu kecil.

Coral mendengar suara benturan disusul erangan karena peringatannya terlambat diucapkan dan kepala Wargate membentur kosen rendah. Ha! Mau tidak mau ia tersenyum. Pria ini selalu berhasil mengusik ketenangannya. Bersama orang lain—bahkan dengan binatang paling menjijikkan seperti Hyde—sikapnya kalem. Tenang dan tak acuh. Hanya bersama Wargate darah Coral terasa menggelegak, ketenangannya hancur berantakan seperti abu.

Pria itu bagaikan Kiamat pribadi Coral.

Koridor kecil dan sempit berujung pada pintu yang terkunci. Coral merogoh ke balik rok hingga menemukan anak kunci yang menggantung pada pita di penggangnya. Ia membuka kunci lalu masuk, tidak berusaha memastikan apakah Kapten Wargate mengikutinya.

Molly, pelayan pribadinya, tampak terkejut dan cepat-cepat berdiri dari kesibukannya di depan api kecil perapian.

"Ma'am?" Gadis itu terbelalak lalu tatapannya beralih ke belakang Coral.

Coral merasakan pipinya memanas di balik topeng. Ia belum pernah membawa laki-laki kemari. "Sudah cukup, Molly."

Molly menekuk lutut, masih tampak penasaran, lalu

keluar kamar melalui pintu di dinding seberang. Pintu itu mengarah ke tangga yang akhirnya membuka menuju dapur, dan dari sana menuju pintu belakang Aphrodite's Grotto.

Ketika pintu menutup setelah kepergian pelayan pribadinya, Coral berpaling lalu menatap Kapten Wargate. Pria itu sudah beranjak dari pintu yang tadi mereka masuki dan sedang mengamati benda-benda yang terdapat di meja rias. Coral mengertakkan gigi, merasa terbebani. Ini kamar *pribadinya*, harta *pribadinya*.

Tempat tidurnya nyaman, tapi sama sekali tidak besar, tirainya bermotif belang hijau pucat. Di depan perapian ada meja kecil berbentuk persegi dan kursi. Ia menggunakan area itu untuk makan dan memeriksa buku keuangan Grotto. Lemari pakaian yang terbuat dari kayu gelap berisi kostum-kostum megah yang dikenakan Aphrodite, tetapi saat ini ada jubah sederhana yang tergantung di luar lemari—jubah kamar yang biasa ia pakai saat berada di kamar pribadinya. Jubah itu terbuat dari beledu hijau zamrud cantik, tapi renda di bagian lengan sudah ditisik dan sikunya mulai menipis karena sering dipakai. Meja rias yang sedang diamati Kapten Wargate menyimpan kendi keramik putih sederhana dan baskom untuk membasuh, sikat rambut, cermin lipat, wadah kaca berisi tumpukan jepit rambut, dan lukisan kecil yang memperlihatkan seorang wanita berekspresi lelah.

Coral menghela napas. *Pria itu tak berhak melaku-*

kannya. Namun ia tahu cara untuk mengalihkan perhatian sang kapten dari pemeriksaan terhadap barang-barang miliknya.

"Kita mulai sekarang, Kapten?" ia bertanya lambat-lambat, jemarinya menghampiri tali temali pada gaun. Perlahan-lahan ia melepasnya sambil bicara. "Apakah malam ini kau memiliki keinginan khusus? Mungkin kau lebih suka mengikatku di ranjang untuk memuaskanmu? Kau bisa duduk dan aku akan duduk di pangkuanmu sampai kita berdua takluk. Atau kau bisa melakukannya dari belakang seperti hewan besar dan hebat. Apa yang kauinginkan, Sir?"

Sang kapten berbalik saat mendengar ocehannya yang provokatif, tetapi tatapan pria itu tanpa ekspresi saat menyaksikan Coral melepas tali terakhir. Dada gaun tersingkap, memperlihatkan korset berbordir di baliknya. Coral hanya perlu menarik pita melalui beberapa lubang pertama dan korsetnya pun ikut tersingkap, sehingga payudaranya sepenuhnya terpampang. Payudaranya bundar dan berkulit putih, dan tanpa kesombongan ia sadar payudaranya merupakan subjek fantasi pria, namun Kapten Wargate mengamati dada telanjangnya tanpa perubahan ekspresi.

Akhirnya pria itu menatap mata Coral. "Maukah kau melepas topengmu?"

Coral terpaku dan cepat-cepat menjawab sebelum sempat berpikir. "Tidak."

Sejenak kepanikan mendera dadanya saat menunggu

DIGITAL PUBLISHING
Digital Publishing/KG-2/SC

Wargate mendesak agar ia melepas topeng.

Namun pria itu hanya mendesah.

"Baiklah. Kalau begitu, ya, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku." Wargate menghampiri perapian lalu duduk di satu-satunya kursi, kakinya mengangkang. "Kemarilah."

Coral mengembuskan napas lega. Kalau ini ia sanggup menghadapinya. Ia mendongakkan dagu lalu menghampiri sang kapten, mengerahkan seluruh rayuan sensual yang ia pelajari seumur hidup ke dalam setiap langkah.

Ia berhenti di sela kaki sang kapten lalu terdiam sejenak, jarinya yang bercat emas menyentuh leher dan turun menuju celah di antara payudara. "Ya?"

"Berbaliklah."

Coral menahan napas lalu memutar tubuh.

"Membungkuklah."

Bibir atas Coral melengkung naik di balik topeng. Kalau begitu, sang kapten senang menepuk bokong? Oh si angkuh mudah sekali takluk!

"Sekarang duduklah di kakiku."

Coral mengernyit bingung saat mendengarnya tapi mematuhinya.

"Lalu cengkeram sepatu botku."

Alis Coral bertaut. Ia menoleh ke belakang dan menatap pria itu. Wajah sang kapten nyaris terbalik dari

BUKUNE
DigitalPublishing/KC2/SC

posisi ini, tapi ia berani bersumpah melihat bibirnya berkedut. "Apa?"

"Bantu aku melepas sepatu bot," kata Wargate sabar, seperti bicara pada anak kecil.

"*Sepatu botmu!*"

"Sepatu botku." Pria itu bahkan berani menyentuh bokong Coral dengan sepatu satunya. "Tarik."

Dasar pria kasar, menyebalkan, dan *membingungkan*! Coral menarik napas dalam-dalam, membungkuk sambil merengut, lalu mencengkeram sepatu bot, dan menariknya.

Sepatu itu bergeming.

"Lebih keras," si raksasa jahat berkata dari belakangnya, mendorong bokongnya dengan kaki.

Banyak pria mengeluarkan banyak uang hanya agar Coral duduk di samping mereka dan membuat pria lain iri, sementara *dia* meminta Coral melepas sepatu botnya yang kotor!

Coral mengertakkan gigi lalu menarik sekuat tenaga. Sepatu bot terlepas, nyaris membuat ia tersungkur ke lantai.

"Bagus sekali," kata Wargate lambat-lambat. "Sekarang sepatu satunya."

Coral melempar sepatu bot dengan jijik lalu kembali membungkuk, menyadari posisinya menggelikan, bahkan memalukan. Payudaranya menggantung ke bawah, bokongnya menungging ke arah sang kapten, dan lagi-

lagi pria itu menyentuh bokongnya dengan kaki. Sepatu bot kedua lebih mudah dilepas dibanding sepatu bot pertama. Coral menegakkan tubuh lalu berbalik, masih memegang sepatu bot sialan itu, dan berusaha mendapatkan kembali kepercayaan dirinya.

"Setelah ini kau ingin aku melakukan apa?"

Wargate mengangkat alis seolah terkejut. "Yah, tak ada. Sekarang aku sudah cukup nyaman. Aku akan mengucapkan selamat malam kepadamu, Madam."

Kemudian Kapten Wargate bersedekap, menyelonjorkan kaki, dan di depan mata Coral yang sulit mempercayainya, pria itu melakukan hal paling menghina.

Dia tidur.

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2022

EMPAT

Setiap kali seorang pria mendengar lagu sang Putri Es, dia terpesona. Hasratnya untuk menghibur sang wanita yang menyanyikan lagu itu sangatlah besar sehingga dia melupakan keluarga, negara, bahkan diri sendiri, dan pergi ke arah nyanyian.

Ketika akhirnya dia menemukan Putri Es di singgasananya yang sepi, sang putri membungkuk dan mengecup bibir sang pria…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

PAGI hari Isaac terbangun karena suara pelayan yang sibuk membersihkan perapian. Ia menguap dan meregangkan tubuh, meringis saat merasakan tarikan di leher karena tidur di kursi. Aphrodite sudah pergi, selimut tersingkap, jubah kamar beledu hijau usang kesayangannya tersampir di kaki ranjang. Isaac ber-

harap bisa sarapan bersama wanita itu, tapi tidak terkejut saat terpaksa menelan kekecewaan. Wanita itu bagaikan kucing—Isaac menyerang wilayah pribadinya, dan itu pasti membuat dia gugup.

Ia terpaksa menunggu sampai nanti malam.

"Apa Anda ingin kopi, Sir?" pelayan bertanya ketus.

"Ya, terima kasih," Isaac menjawab ramah.

Ekspresi curiga di wajah wanita itu agak berkurang saat mendengar nada suara Isaac. "Aku juga bisa membawakan air panas, kalau mau."

Isaac mengangguk. "Kau tak terbiasa melihat pria menginap di sini?"

"Aku bahkan tak biasa melihat pria di sini." Pelayan itu mendengus. "Dia tak pernah mengajak pria ke kamarnya."

Rahang Isaac menegang. "Dia menghibur mereka di ruangan lain di Grotto?"

Pelayan itu menatap Isaac dengan ekspresi yang sulit dibaca. "Aku akan mengambilkan kopi dan air untuk Anda, Sir." Dia menyelinap keluar dari kamar.

Isaac berdiri, lalu mencari dan menggunakan pispot. Pelayan itu sangat protektif melindungi rahasia sang majikan, dan itu memperlihatkan bagaimana pendapat para pelayan mengenai Aphrodite. Seorang kapten pelaut selalu bisa dinilai dari cara para pelautnya bicara kepadanya. Saat pelayan tadi kembali membawakan sarapan, Isaac makan, bercukur, lalu memakai topi dan jubah sebelum meninggalkan Grotto. Ada urusan

BOKUNE SignalPublishing/KS-2/SC

penting yang harus ia selesaikan jika ingin bermain dengan Aphrodite malam ini.

Hampir sepuluh jam kemudian, Isaac kembali berjalan menuju Aphrodite's Grotto. Ia bisa saja menyewa tandu untuk mengangkutnya, tapi setelah berbulan-bulan di laut, ia senang bisa meregangkan kaki.

Pria besar yang dipanggil Billy oleh Aphrodite berdiri di ambang pintu Grotto malam ini. Dia menatap kantong kecil yang dibawa Isaac, tapi hanya mengangguk. "Dia menunggumu di kamarnya."

Isaac menyerahkan sebuah koin pada pria itu lalu masuk ke aula depan. Jantungnya berdebar seperti perwira yang menaiki kapal pertamanya. *Kendalikan dirimu, Nak, dia pelacur,* Isaac mengingatkan libidonya yang mulai menggelegak. Mungkin Aphrodite tidak melayani pria di kamarnya, tapi dia jelas melayani mereka di ruangan lain di dalam Grotto. Bagaimanapun, dia sang madam di rumah bordil ini.

Namun, anehnya bayangan itu tidak berhasil meredam penantian Isaac. Pelacur atau bukan, ia tidak sabar menemui Aphrodite malam ini. Isaac berlari menaiki tangga utama lalu menyusuri koridor panjang, melewati sekelompok gadis yang terkikik dan para pria yang tatapannya penuh nafsu—ia berharap wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi yang sama. Tidak ada yang melarang Isaac saat berbelok menuju koridor yang

lebih kecil dan memasuki lorong tersembunyi, teringat untuk menunduk. Ia berhenti sejenak di depan pintu yang terdapat di ujung lorong lalu mengetuk.

Sejenak suasana terasa menegangkan saat Isaac bertanya-tanya apakah Aphrodite akan memaksa untuk menemuinya di tempat lain, di luar kamar wanita itu.

Kemudian Aphrodite membukakan pintu.

Malam ini dia mengenakan gaun yang nyaris sederhana, berwarna hijau, dengan dada gaun yang sangat rendah, tapi menutupi puncak payudaranya. Isaac tidak tahu apakah ia harus bersyukur atau meratapi hilangnya pengalih perhatian itu. Topeng emas dingin sudah terpasang erat di wajahnya. Isaac tersadar, aneh sekali ia merasa mengenal Aphrodite—mengenal keanggunan lengannya yang ramping, cekungan lembut di lehernya, sikap menantang ketika wanita itu menelengkan kepala saat melihatnya. Ia mengetahui semua ini, tapi ia tidak tahu seperti apa wajah wanita itu.

DIGITAL PUBLISHING

Hal itu membuat ia kesal, seperti batu kerikil di dalam sepatu, mengetahui wanita itu menolak memperlihatkan bagian paling mendasar dalam dirinya di hadapan Isaac.

"Apa kau berniat masuk, Kapten Wargate?" tanya Aphrodite ketus.

Isaac menyeringai lalu membungkuk. "Aku sepenuhnya berniat memasuki kamar rahasiamu, Ma'am."

Jawaban itu memancing tawa singkat Aphrodite. "*Touché*, Kapten. Silakan masuk."

Isaac melangkah masuk melewati Aphrodite, menyadari wanita itu mundur agar tubuh mereka tidak bersentuhan saat ia melintas. "Panggil aku Isaac."

"Nama yang sangat mengacu pada kitab suci."

"Kalau begitu, siapa namamu?" Isaac berbalik menatap wanita itu. "Nama aslimu, bukan yang mereka gunakan untuk memanggilmu di sini."

Aphrodite ragu-ragu, dan sejenak Isaac menduga dia akan memberitahunya, namun wanita itu menggeleng. "Apa kau mau minum anggur?"

"Aye." Isaac meletakkan kantong di meja persegi di depan perapian. Seorang pria harus sabar saat menghadapi seekor kucing. Kucing itu hanya akan mendekat ketika ia berpaling.

BUKUNE

Isaac mendengar denting gelas di belakangnya saat ia membuka kantong dan mengeluarkan papan. Bidaknya berada di dalam kantong serut yang terbuat dari kulit lembut, dan ia menghamparkan semuanya di atas kotak-kotak merah dan hitam.

"Apa itu?" Ternyata Aphrodite lebih dekat daripada dugaan Isaac semula.

Isaac menahan senyum. "Kelihatannya apa?"

Aphrodite mengitari Isaac dan meletakkan segelas anggur di meja. "Papan catur." Dia menatap papan permainan dengan kening berkerut curiga. "Untuk apa kau membawanya?"

"Kupikir kita bisa main." Isaac duduk di salah satu

sisi meja lalu mengambil gelas anggur, mengamati wanita itu.

"Tapi…" Aphrodite melirik sekeliling ruangan. "Kau kemari untuk—"

"Bermain denganmu," jawab Isaac lembut. "Kalau kau mau."

Saat Aphrodite mempertimbangkannya sejenak, Isaac bersedia menyerahkan seluruh uang kemenangannya tadi malam demi melihat ke balik topeng emas datar itu. Kemudian sang madam duduk di kursi di seberangnya, punggung wanita itu tegak dan kaku seperti hendak minum teh bersama raja.

Isaac mengangguk lalu menggerakkan salah satu bidaknya. "Kau sendiri tak minum anggur."

"Aku tak minum anggur saat sedang melayani." Aphrodite mendorong satu bidak maju. "Kenapa catur?"

Isaac mengedikkan bahu lalu mengambil langkah berikutnya. "Catur mudah dimainkan, tapi sulit dikuasai. Kupikir mungkin kau akan menikmatinya."

"Menikmatinya." Aphrodite mengucapkannya seperti sedang mencicipi daging yang tidak dikenal. "Kau lebih suka memainkan permainan anak kecil dibanding meniduriku?"

"Saat ini, di kamar ini, ya," ujar Isaac, lalu mengambil dua bidak yang tadi dimainkan Aphrodite. "Dan ini bukan permainan anak kecil."

Aphrodite menunduk menatap papan, dan Isaac

tahu di balik topeng logam dingin itu, dia mengerutkan kening.

Ia memastikan bibirnya tidak tersenyum.

"Sepertinya aku tidak menyukai permainan ini," kata Aphrodite anggun, lalu ujung jarinya menjentikkan satu bidak ke depan.

"Karena kau tak terbiasa memainkannya," jawab Isaac. "Butuh sedikit latihan. Sedikit berpikir jauh ke depan."

"Berpikir jauh ke depan bagaimana?"

Isaac menggaruk dagu. "Catur bisa dimainkan dengan dua cara. Kau bisa menggerakkan bidak secara acak, bereaksi terhadap permainan lawan. Seperti itulah anak kecil memainkan catur." Ia mendorong bidak kayu bulat ke depan, memancing Aphrodite untuk mengambilnya. "Atau kau bisa menyusun rencana sejak awal, mengantisipasi langkah yang dibuat pemain lawan. Dengan begitu permainan menjadi lebih rumit."

Sejenak Aphrodite menatap pancingan Isaac lalu menggerakkan bidak yang lain. "Kedengarannya terlalu memusingkan untuk sebuah permainan."

"Sebuah permainan tergantung pada orang yang memainkannya," kata Isaac lembut. "Sebagian besar kehidupan adalah permainan. Jika dimainkan dengan lihai, bersama lawan yang memukau dan cerdas, bisa menyerupai sebuah tarian. Salah satu pemain menantang dan mengambil langkah, pemain satunya menggoda lalu

BUKUNE

melangkah pergi, tapi kemudian maju dan melayangkan pukulan telak."

Aphrodite menatap papan lalu tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan dan menyergap dua bidak Isaac, mengambilnya. Ia meletakkan bidak-bidak itu dengan rapi di samping papan sebelum mendongak, mata hijaunya berkilat penuh kemenangan dari balik topeng. "Mungkin, ternyata aku menyukai permainan ini."

Isaac merasakan kegembiraan—mengetahui dirinya berhasil menarik perhatian Aphrodite, wanita misterius ini, tetapi ia menunduk untuk menyembunyikan ekspresi penuh kemenangan. Seorang komandan tahu sebaiknya tidak merayakan terlalu dini dan membiarkan kapal musuh menghindari benteng pertahanannya.

Aphrodite menyentuh salah satu bidak kayu yang berhasil dia ambil. "Dari mana kau mendapatkan permainan ini?"

"Aku membuatnya."

Aphrodite menunduk seolah ingin memeriksa bidak yang ia pegang. "Kau memahatnya?"

"Mmm," Isaac bergumam membenarkan. "Malam di laut sangatlah panjang. Aku memahat dan mengecatnya beberapa tahun lalu."

"Biasanya kau bermain dengan siapa?"

Bibir Isaac berkedut mendengar nada curiga Aphrodite. "Mualimku atau salah seorang letnan. Sekak."

Aphrodite meletakkan bidak kedua di atas bidak pertama Isaac lalu menunduk menatap papan tapi tidak mengambil langkah. "Pasti membosankan berada di laut selama itu."

"Tidak, sama sekali tidak." Isaac bersandar di kursi lalu menyesap anggur. "Laut selalu berubah, terkadang sangat lembut dan manis hingga hatimu teremas oleh keindahannya. Terkadang dia mengamuk dan mendorong kapal ke segala penjuru hingga kau ingin meninggalkannya dan tak pernah kembali. Tetapi seorang pelaut selalu kembali ke laut."

Aphrodite mendorong salah satu bidak untuk mendekati bidak Isaac. "Kau membuat laut terdengar seperti seorang wanita."

BUKUNE

"Bagi sebagian besar pelaut, laut memang wanita," Isaac bergumam sambil lalu. Ia tidak melihat perangkap apa pun, jadi ia mengambil tiga bidak Aphrodite.

Aphrodite mengerang kecewa melihat langkah Isaac lalu menunduk menatap meja. "Kau menduda, tapi pasti ada seorang wanita yang menunggumu di suatu tempat, bukan?"

"Aku tak akan di sini kalau memang ada."

Aphrodite tiba-tiba mendongak. "Pandangan yang sangat manis, Kapten."

Isaac menelengkan kepala, menatap Aphrodite. "Kau tak percaya padaku."

"Aku tak percaya." Aphrodite mengambil satu bidak Isaac. "Berdasarkan pengalamanku, semua pria senang

bermain-main dengan lebih dari seorang wanita, kalau mendapat godaan."

"Sebagian besar pria, mungkin—"

"*Semua* pria," kata Aphrodite yakin.

"Pria yang ini tidak, Madam," Isaac menggeram, lalu mengambil enam bidak sekaligus menggunakan rajanya.

Aphrodite terkesiap, menunduk menatap bidaknya yang masih tersisa. "Pria terhormat akan membiarkan seorang wanita menang!"

"Tidak." Isaac menggeleng. "Tak ada ampun, tak ada belas kasih palsu. Kau dan aku, kita memainkan permainan ini sebagai orang dewasa."

"Aku tak memahamimu," kata Aphrodite, dan untuk pertama kalinya Isaac mendengar nada tidak yakin di suara wanita itu.

"Giliranmu."

Aphrodite melirik papan. "Langkah apa pun yang kuambil, aku pasti kalah."

"Kalau begitu, kau mengaku kalah?"

"Tidak." Sang madam melangkahkan bidaknya.

Isaac mengambil bidak lain. "Aku akan memberimu hukuman kalau aku menang."

"Kau tak menyebut-nyebut soal hukuman sebelum kita mulai bermain." Aphrodite terdengar kesal.

"Aku menyebutnya sekarang."

"Hmmh. Kalau begitu, aku yang memutuskan apakah aku akan mengabulkannya atau tidak." Aphrodite mendongak menatap Isaac melalui celah

DigitalPublishing/KG-2/SC

mata di topengnya, mata hijaunya berbinar. "Mungkin kau ingin aku melakukan sesuatu untukmu."

"Mungkin aku menginginkan itu," jawab Isaac, lalu menyudutkan bidak terakhir wanita itu.

Aphrodite menatap papan lalu bersandar di kursi, posisi tubuhnya membuat payudaranya terangkat ke arah Isaac dengan gaya mengundang. "Kau ingin aku melakukan apa, Isaac? Apa yang paling kaudambakan?"

Tenggorokan Isaac seolah kering saat mendengar suara Aphrodite yang nyaris menggeram pelan. Entah mengapa melihat wanita itu di kamar pribadinya, mengenakan gaun hijau yang jauh lebih sederhana, justru jauh lebih memesona dibanding kemarin malam. Sebagian diri Isaac berssemangat ingin menerima tawaran wanita itu.

Namun seorang pemain bijaksana tahu kapan saatnya menghindari pancingan yang terlalu kentara. "Aku menginginkan topengmu. Lepas topengmu untukku, Aphrodite."

Aphrodite terpaku. Tangannya beranjak ke wajah, menyentuh emas yang membentengi wajahnya dari tatapan Isaac.

"Tidak." Dia menurunkan tangan ke pangkuan. "Kubilang aku akan memutuskan apakah aku akan mengabulkan hukuman atau tidak, dan aku tak bisa mengabulkannya."

"Aku paham." Tanpa bersuara, Isaac mengembuskan napas kecewa. Kalau begitu, masih terlalu dini. Ia men-

condongkan tubuh ke depan dan mulai mengumpulkan bidak catur.

Kemudian Aphrodite berdeham.

Isaac mendongak, kedua tangannya berhenti bergerak.

"Aku akan mengabulkan hukuman yang lain," kata Aphrodite sangat lirih hingga nyaris terdengar seperti bisikan.

Isaac menyipitkan mata. "Apa itu?"

"Namaku." Aphrodite menelan ludah. "Namaku Coral Smythe."

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

LIMA

Saat bibir beku Putri Es menyentuh bibirnya, alirah darah sang pria malang berhenti. Jantungnya akan membeku, wajah dan tungkainya terlapisi es. Bahkan, pria itu akan berubah menjadi patung es, kemudian dia akan bergabung bersama ratusan pria beku lain yang berdiri di sekitar danau beku Putri Es. Tidak bergerak. Tidak bersuara. Tidak berubah. Dan menjadi satu-satunya teman sang putri…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

KEESOKAN paginya Coral bangun lebih awal lalu berpaling ke arah kursi. Kosong. Isaac sudah pergi. Dengan cemas, ia duduk lalu meraba topeng, tapi benda itu masing terpasang. Ia menelan ludah, menurunkan kedua lengan. Aneh rasanya membayangkan pria itu melihatnya tidur. Biasanya ia tidak suka mem-

bayangkan dirinya diamati dalam keadaan tak berdaya, tak bersama Isaac... menyadari pria itu melihatnya tidur nyaris terasa sensual.

Coral bergidik lalu bangkit. Ia membiarkan sang kapten terlalu dekat. Seorang pria berhasil meraih jabatan tinggi untuk memimpin kapal Angkatan Laut Kerajaan bukan dengan bersikap lemah. Dengan membiarkan gairah mengendalikan dirinya. Terlepas ketertarikan apa pun yang pria itu rasakan pada Coral saat ini, semua itu akan menghilang saat sensasi dari pengalaman baru ini memudar dan dia kembali berpikir jernih.

Coral menyingkirkan pikiran kejam itu dari benaknya. Ada urusan yang harus ia selesaikan, dan jika gesit, mungkin ia bisa meninggalkan Grotto sebelum Jimmy bangun. Ia cepat-cepat berpakaian dan bergegas melintasi lorong kecil, tapi keberuntungannya habis ketika tiba di selasar utama. Jimmy bersandar di dinding seolah-olah sedang menunggunya. Jantung Coral berdebar gugup saat melihat pria itu.

"Bergadang lagi, Aphrodite?" Jimmy menggeleng pura-pura khawatir. "Dan kudengar Kapten Wargate menginap di kamarmu. Lagi."

Coral beranjak melewati pria itu. "Aku ada janji—"

Jimmy menangkap lengannya dengan kasar. "Kau tak membawa jasamu ke tempat lain, kan, Manis?"

"Tentu saja tidak." Coral menarik napas untuk meredakan kepanikan yang merambati dadanya.

DO NOT
Digital Publishing/KG-2/SC

Jimmy meremas, mencubit kulit Coral hingga terasa menyakitkan. "Karena aku tak mau terpaksa menghukummu, Aphrodite, tidak di saat kau tiba-tiba terbukti kembali sangat menguntungkan."

Coral melongo, kali ini benar-benar terpana. "Kau tahu aku tak pernah melayani. Tidak lagi. Setelah tujuh malam bersama Kapten Wargate berakhir—"

"Para pria akan berebutan untuk mencicipimu." Jimmy menyeringai layaknya iblis jahat. "Kita tak bisa membiarkan peluang ini hilang begitu saja, Manis."

"Jimmy—"

Pria itu tiba-tiba melepas cengkeraman di tangan Coral, membuatnya terhuyung ke belakang. "Kurasa kita akan menjadikan Kamar Merah milikmu seorang. Hal itu akan memberikan sentuhan ekslusif pada daganganmu. Nah, jangan biarkan sang kapten membuatmu lelah. Aku sudah mengumpulkan para pelanggan yang mengantre untuk malam bebas pertamamu."

Jimmy kembali menyeringai lalu pergi meninggalkan selasar.

Coral menyentuh dada, merasakan jantungnya yang berdegup kalut. Ya Tuhan, seandainya Jimmy sungguh-sungguh memutuskan memaksanya menjual diri, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk membela diri.

Tidak. Sama sekali *tidak*. Ia tak bisa melakukan hal itu lagi, dan itu membuat janji temunya pagi ini semakin mendesak. Coral berbalik lalu bergegas menuruni tangga belakang Grotto.

DIGITAL PUBLISHING

***

Malam sudah larut ketika Coral pulang. Ia mengendap-endap menaiki tangga belakang Grotto. Seruan orang-orang yang bergembira di bagian depan bangunan teredam tapi masih cukup jelas terdengar. Sudah lebih dari dua tahun ia tinggal di tempat ini, tapi ia tidak merasakan kehangatan yang seharusnya dirasakan saat pulang ke rumah. Namun, orang konyol macam apa yang mengharapkan kehangatan rumah dari sebuah rumah bordil?

Coral berhenti di luar pintu kamar tidurnya. Kelihatannya tidak ada yang berbeda dibandingkan tadi pagi, tapi ia bisa merasakan *pria itu* sudah ada di sini. Ia mengatupkan bibir. *Pria itu* terlalu sering melintasi benaknya. Ini tidak boleh dibiarkan. Coral adalah sang madam di rumah bordil paling tersohor di London. Ia pernah meniduri dan menyingkirkan banyak pria yang jauh lebih berkuasa dibanding Kapten Wargate. Ia sang *Aphrodite*. Dan setelah tujuh hari ini berakhir, ia tidak akan pernah bertemu pria itu lagi.

Ialah yang akan menjadi pihak yang meniduri dan melupakan, bukan pria itu.

Maka Coral melepas jubah dari pundak, menurunkan dada gaun lebih rendah, lalu mendongakkan dagu saat membuka pintu menuju kamarnya yang mungil. Kapten Wargate duduk di depan meja, kakinya yang panjang berselonjor ke depan dengan posisi yang sangat

DO NOT PUBLISH

nyaman, matanya terpejam, lengannya terlipat di atas dada seolah-olah dia pemilik kamar ini. Pemandangan itu membuat Coral luar biasa kesal.

Coral menutup pintu keras-keras. "Selamat Malam, Kapten Wargate."

"Isaac," pria itu berkata lambat-lambat tanpa membuka mata. "Dan selamat malam juga untukmu, Coral."

Coral menghampiri pria itu, meletakkan jubah di tempat tidur saat melewatinya. Kehadiran sang kapten semata terasa mengesalkan, seolah mencubiti kulitnya. Apa yang pria itu inginkan darinya? Permainan apa yang dia mainkan?"

"Seorang pria terhormat berdiri saat seorang wanita terhormat memasuki ruangan," ujar Coral, lebih ketus dari niatnya semula, tapi sang kapten memang mengikis habis sikap santunnya. "Oh, tapi aku lupa, aku bukan wanita terhormat, bukan begitu?" Ia berada di depan meja rias, menggeser cermin rias sedikit ke kiri. "Aku pelacur—pelacur yang amat sangat mahal. Tetapi kau hanya duduk dan mengobrol denganku di sini. Atau bermain catur. Pria macam apa yang ingin *mengobrol* dengan pelacur?" Coral terlalu keras menyentil potret dan benda itu terjatuh ke lantai diiringi suara berkelontang. Ia menatapnya, mengerjap marah. *Sialan!* Kenapa ia tidak bisa mengendalikan mulutnya saat bersama sang kapten?

Kapten Wargate mendesah di belakangnya. "Kemari dan duduklah, Coral."

DIGITAL PUBLISHING/KPG-2/SC

Coral berbalik ke arah pria itu, bersedekap. "Untuk apa aku melakukannya?"

Bibir lebar sang kapten melengkung membentuk senyuman yang ternyata manis, membuat mata bak elang itu berbinar, dan memunculkan lesung pipit di salah satu pipinya yang kokoh. Dia hampir terlihat kekanak-kanakan. Coral *tidak* mau merasakan ketertarikan pada pria ini. "Karena aku sudah membeli pai daging untuk makan malam kita."

Sang kapten membungkuk lalu mengambil kantong kain di dekat kakinya dan mengeluarkan bungkusan. Ketika dia membuka bungkusan, aroma pai daging panas memenuhi ruangan, membuat Coral menarik napas dalam-dalam dengan gembira.

BUKUNE

Ia menghampiri meja dengan enggan. "Kenapa?"

"Apa yang kenapa?" sang kapten bergumam tanpa mendongak dari tugasnya memindahkan pai ke dua piring.

"Kenapa membawakanku makan malam?" Coral sungguh-sungguh bingung. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya pria ini inginkan, dan keanehan ini membuatnya bingung.

"Karena aku lapar?" Kapten Wargate mengeluarkan sebotol anggur dan menuangnya ke dua gelas.

"Sudah kubilang, aku tak pernah minum bersama pelanggan," kata Coral sambil duduk.

Tanpa bicara, sang kapten mendorong gelas anggur

ke arah Coral, hanya mata birunya yang menyampaikan tantangan ironis.

Coral mengambil gelas lalu menyesapnya dengan sikap berani.

Sudut bibir sang kapten berkedut sebelum mengangkat pai daging dan menggigitnya. Dia memejamkan mata sejenak, ekspresi nyaris penuh kenikmatan tampak di wajahnya.

Coral merasa mulutnya mendadak kering. Seperti apa rasanya menjadi penyebab kenikmatan seperti itu? Membuat pria ini—*Isaac*—didera kenikmatan?

Isaac membuka mata dan tersenyum pada Coral, menelan, lehernya yang berkulit kecokelatan bergerak. "Kau tak bisa membayangkan betapa lezat rasanya pai daging setelah berbulan-bulan di laut."

BUKUNE

Banyak komentar lancang yang bisa Coral lontarkan untuk menanggapinya, tapi rasa penasaran mengalahkan semua itu. "Jelaskan padaku."

"Tentu saja, kami selalu memulai perjalanan dengan daging segar dan persediaan makanan." Isaac menyesap anggurnya. "Tetapi semua itu tak pernah bertahan lama. Kemudian yang tersisa hanyalah biskuit hingga kami berlabuh lagi. Lucu kalau melihat bagaimana setiap orang menanggapinya. Sebagian besar hanya bersikap tegar, berusaha tidak memikirkan makanan yang lebih enak."

"Sebagian besar?" Coral menusuk pai menggunakan

garpu. Isaac sudah menyiapkan dua peralatan makan, walaupun dia memakan painya menggunakan jemari.

Pria itu bergumam. "Aku pernah punya mualim, namanya Jones. Dia sering mengoceh soal makanan. Hidangan buatan ibunya. Makanan kesukaan yang pernah dia makan. Makanan terakhir yang dia makan saat berlabuh. Dia bisa menggambarkan sepotong daging sapi dengan kata-kata indah hingga kau nyaris bisa merasakan daging itu di lidahmu."

Coral mengangkat alis, tersenyum walaupun berusaha menahannya. "Dan bagaimana pelaut lain menanggapinya?"

"Tak selalu baik." Isaac tergelak. "Aku pernah terpaksa mengurung dua pelaut di kabin tahanan. Aku khawatir mereka akan membunuh Jones saat tidur."

Coral tertawa, suara pelan itu membuat ia terkejut. Ia menunduk menatap pai daging lalu menggigitnya. Rasanya enak, saus kentalnya gurih, potongan besar dagingnya empuk. "Jones bukan mualimmu lagi?"

Isaac tidak menjawab sehingga Coral mendongak. Sang kapten sudah berhenti makan dan menatap menerawang ke arah meja.

"Isaac?"

Isaac menghela napas lalu melirik Coral, tatapannya hampa. "Bukan, Jones sudah tidak menjadi mualimku lagi."

Coral sudah terbiasa memancing kaum laki-laki lalu berbalik pergi. Terbiasa tidak pernah mengajukan per-

tanyaan yang terlalu mendalam. Terbiasa tidak pernah melibatkan diri.

Namun tidak malam ini. "Apa yang terjadi padanya?"

Alis Isaac bertaut saat menatap pai daging yang baru dimakan separuh. "Kami sedang bertempur. Tembakan meriam mengenai lengan kanannya, tepat di bawah pundak. Bukan satu bola utuh, melainkan serpihannya—potongan kecil besi tajam. Lengannya…" Dia menelan ludah, meraih gelas anggur, tetapi hanya menyentuh gagangnya. "Lengan Jones hancur. Dokter bedah berusaha melakukan amputasi penuh, tetapi lukanya terlalu dekat dengan pundak, dan tidak akan bisa menghentikan perdarahan. Kami mengubur Jones di laut keesokan paginya."

BUKUNE

Coral menggigit bibir. Entah mengapa, nada tegar saat pria itu bercerita membuat kisah ini semakin menggetarkan hati. "Aku turut berduka."

Tampaknya Isaac tidak mendengar ucapan Coral. "Aneh sekali. Terkadang pria paling biasa, pria bertubuh kecil, pria yang tidak menonjol dalam urusan kepintaran atau humor, memperlihatkan keberanian luar biasa. Selama proses itu Jones terus terjaga. Sepanjang malam, ditemani jeritan orang-orang yang terluka di sekitarnya, dia hanya berbaring, wajahnya pucat, senyum tipis tersungging di wajahnya. Setelah dokter bedah mengamputasi, memotong daging yang menggantung dari pundaknya, setelah pria itu berkata tidak ada lagi yang sanggup dia lakukan, Jones menatap

pria itu dan berterima kasih kepadanya. Dan ketika aku menghampiri untuk bicara padanya tepat sebelum fajar, Jones berusaha memberi hormat kepadaku dan berkata dia merasa terhormat mengabdi bersamaku."

Coral menatap Isaac dengan perasaan tak berdaya. Ia tahu cara memberi kenikmatan luar biasa pada seorang pria, cara menggoda dan bersikap genit, cara mengantar seorang pria ke tepi jurang kenikmatan hingga pria itu sungguh-sungguh memohon agar didorong ke dalam jurang itu, namun ia tidak tahu cara menghibur pria ini.

"Isaac," bisik Coral.

Sang kapten mengerjap lalu mendongak. "Maafkan aku. Ini bukan percakapan yang pantas untuk dilakukan di meja makan malam."

Coral merasakan luapan amarah yang membingungkan lalu mencerocos, "Tetapi inilah yang ingin kubicarakan. Aku ingin tahu soal dirimu, soal kapalmu, dan soal anak buahmu. Aku ingin mengenal *dirimu*, Isaac."

Ucapan spontannya itu seolah menggantung di udara. Coral tidak bisa menariknya kembali, tidak bisa berpura-pura tidak mengucapkannya, jadi ia menatap pria itu dengan berani. Sejenak Isaac tidak bergerak.

Kemudian dia mencondongkan tubuh ke depan. "Lepas topengmu, Coral."

Coral tidak bisa melakukannya. Ia benar-benar tidak bisa melakukannya. Jika ia melepas topeng, Isaac akan melihat apa yang ada di baliknya, pria itu akan melihat

semua yang ingin ia sembunyikan. Pria itu akan melihat *Coral*. Namun anehnya, tangan Coral bergerak dengan sendirinya, menarik pita di bagian belakang kepalanya. Ia meletakkan topeng emas di meja.

Lalu menatap Isaac.

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

ENAM

Suatu hari seorang prajurit pulang dari medan perang ke desa kelahirannya. Setelah menyapa ibu dan ayahnya, saudara-saudara perempuannya, dan neneknya yang sudah tua, ia menatap sekeliling lalu berseru, "Mana Tom, adikku? Apakah dia tak akan kemari untuk menyambutku pulang?"

Saat mendengar pertanyaan itu, keluarganya mendesah dan menunduk menatap kaki hingga sang nenek yang menjawab untuk mewakili mereka. "Sayang sekali! Tom yang malang terpesona oleh Putri Es dan kami tidak pernah melihatnya lagi."

"Cih!" sahut sang prajurit mendengarnya. "Kalau begitu aku harus membawa dia pulang..."

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

KETIKA Isaac tiba keesokan malam, Coral duduk di depan meja, anggun bak ratu. Dia juga memakai topeng emas. Isaac menunggu sampai pelayan pribadi wanita itu menekuk lutut lalu keluar dari kamar, kemudian ia menghampiri Coral.

"Tolong lepas topengmu."

Coral ragu-ragu, tapi Isaac menatapnya dengan sikap memerintah. Ia tidak akan membiarkan wanita itu mundur. Meskipun begitu, sepertinya tanpa disadari Isaac menahan napas ketika jemari Coral yang gemetar terangkat untuk melepas ikatan di belakang kepalanya, karena ia mengembuskannya ketika topeng terlepas dan lagi-lagi merasa terkejut.

Bukan kecantikan Coral yang membuatnya terkejut. Isaac sudah tahu, bahkan sebelum melihat wajah wanita itu tadi malam—dari cara dia bergerak, dari sikap percaya dirinya di sekitar pria, dari kenyataan wanita itu sangat sukses dalam profesinya—bahwa Coral Smythe wanita cantik. Bukan, yang membuat Isaac menahan napas adalah usia Coral yang masih muda.

Usia sang Aphrodite dari Aphrodite's Grotto tidak mungkin lebih dari 21 tahun. Wajahnya mulus dan sangat pucat hingga nyaris transparan, bibirnya tipis dengan lekuk sensual di bibir atas yang sedikit lebih lebar. Hidungnya mancung dan lembut. Dan matanya. Dilihat dalam situasi normal, dengan wajah yang terlihat sepenuhnya, mata Coral memukau. Hijau seperti mata kucing dan menajam di sudut seolah-olah para

leluhur yang eksotis meninggalkan jejak mereka di wajahnya. Wanita itu rapuh, berani, dan cantik.

Dan dia masih sangat muda.

Tadi malam wanita itu meminta—bukan, menuntut—Isaac pergi setelah dia memperlihatkan wajahnya. Tadi malam Isaac sadar emosi mereka berdua terlalu dekat ke permukaan. Tadi malam ia takluk pada permintaan Coral yang nyaris histeris dan cepat-cepat mundur dari hadapan wanita itu.

Malam ini Isaac berdiri tegap dan mengajukan pertanyaan yang tiba-tiba ia sadari ingin ia ketahui jawabannya.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" Suara Isaac terdengar lebih kasar daripada niatnya semula, dan ia melihat ekspresi Coral tampak hampa. Satu tangan ramping wanita itu meraih topeng emas yang tergeletak di meja di hadapannya, sementara tangan satunya terangkat ke mata kanan, seolah-olah untuk menghalangi.

"Sialan, jangan." Isaac menarik kursi satunya dari meja lalu duduk, mengulurkan tangan ke seberang meja lalu meraih tangan yang menggenggam topeng emas. "Maafkan aku."

Coral tidak bersuara, punggungnya tegak, tatapannya tertuju ke meja. Wanita itu terpaku saat merasakan sentuhan Isaac, dan sekarang ia melihat tangan kanan Coral menyembunyikan cacat kecil di mata kanan. Kelopak mata itu menggantung sedikit lebih rendah

BUKUNE
Digital publishing KG-2/SC

dibanding mata kiri, dan ada parut putih kecil melintang di alis.

Isaac menghela napas lalu menarik pelan tangan yang ada dalam genggamannya. "Jangan sembunyikan dirimu lagi."

Napas Coral bergetar.

"Kumohon." Isaac berusaha memastikan suaranya tetap pelan, menenangkan. "Tadi malam aku hanya terkejut melihat betapa mudanya dirimu, dan begitu juga hari ini."

Itu membuat Coral tertawa muram. "Usiaku 24 tahun. Kaupikir berapa usiaku, Kapten?"

"Isaac," ia menegur sambil lalu. "Entahlah. Aku hanya menduga kau sudah menjadi seorang madam, sudah melakukan semua ini"—ia melambaikan tangan tidak yakin—"bertahun-tahun."

"Maksudmu melacurkan diri," kata Coral. Ucapan itu seharusnya terdengar menantang—sebelum permainan *loo*, Aphrodite yang Isaac kenal menggunakan semua kesempatan untuk memamerkan profesi wanita itu, terutama, tampaknya, kepadanya.

Namun yang ada di hadapannya sekarang adalah Coral, bukan Aphrodite, dan ucapan wanita itu lembut dan agak sedih.

"Aku *sudah* melacurkan diri bertahun-tahun. Saat memulai aku terpaksa melakukannya. Ini satu-satunya jalan demi mendapatkan cukup uang untuk biaya makanku dan..."

Coral terdiam dan sejenak Isaac menduga wanita itu takkan melanjutkan ucapannya. Siapa sosok lain yang dia lindungi dan nafkahi? Seorang ibu? Ya Tuhan, seorang anak?

Isaac mencondongkan tubuh ke depan. "Ceritakan padaku."

Jemari Coral mempererat cengkeraman di tangan Isaac hingga nyaris menyakitkan. "Kakak perempuanku yang mengurusku semasa kecil. Kedua orangtua kami sudah meninggal. Dia bekerja sebagai pelayan—pekerjaan yang lumayan—tapi saat majikannya memecatnya tanpa memberi referensi, kakakku tak bisa mendapatkan pekerjaan lain."

Sejak tadi Coral menatap meja, tapi sekarang mata hijaunya yang luar biasa itu tertuju ke arah Isaac. "Dia bisa saja menelantarkanku. Dia bisa saja menjualku ke seorang muncikari atau menjadi pelayan kontrak. Tetapi, dia malah melacur di jalanan London agar kami berdua mendapatkan makanan. Dia melakukannya bertahun-tahun. Tetapi saat aku sudah cukup dewasa, setelah para pria mulai menyadari kehadiranku juga…"

Coral berhenti bicara dan di dalam tatapan matanya yang tampak ngeri Isaac bisa melihat apa yang dulu wanita perbuat itu.

Namun ia ingin mendengar Coral mengucapkannya dengan lantang. "Apa yang kaulakukan?"

Coral mendongakkan dagu. "Aku mencari rumah bordil termewah yang bisa kutemukan dan membuat

kesepakatan dengan sang madam—agar dia menjual keperawananku pada penawar tertinggi dan aku mendapatkan seperempat uangnya."

Isaac merasakan ototnya menegang, nyaris menyakitkan di bagian dada dan lengan. Ia ingin melompat bangun dari kursi. Melempar perabot dan berteriak. Menonjok wajah sang madam dan pria yang membeli Coral serta semua pria atau wanita yang pernah memanfaatkannya.

Namun, ia memejamkan mata untuk meredam amarah. "Apakah setelahnya kau bekerja di rumah bordil itu?"

"Hanya sebentar." Suara Coral muram. "Di rumah bordil itu aku menghasilkan lebih banyak uang dibanding kakakku di jalanan. Tetapi, setelah itu aku menemukan seorang penyokong."

Isaac menatap Coral, berharap "penyokongnya" pria yang baik, namun ia sadar kemungkinannya kecil.

Coral menatap meja. "Aku bersama dia selama hampir satu tahun sebelum pria lain, saudagar kaya, menawariku menjadi simpanannya. Secara keseluruhan, aku sempat memiliki lima penyokong, masing-masing lebih penting dan lebih kaya daripada pria sebelumnya, dan aku bisa memberitahu kakakku bahwa dia tak perlu lagi melacur di jalanan London. Bahwa dia bisa pensiun dari kehidupan itu karena sekarang aku sudah punya cukup uang untuk membiayai kami berdua."

Coral terdengar angkuh, dan sekarang Isaac mema-

hami alasannya. "Kenapa kau memutuskan untuk mendatangi Aphrodite's Grotto?"

Ia melihat jemari Coral mengusap parut di alis kanannya. "Penyokong terakhirku pria yang sangat pencemburu. Seorang wanita—sainganku—memberitahu dia bahwa aku menemui pria lain. Dia…" Ucapan Coral terhenti sejenak, kemudian dia menegakkan tubuh dan menatap mata Isaac dengan menantang. "Dia memukuliku. Cukup parah, sejujurnya. Kupikir dia akan membunuhku. Setelah itu aku mendatangi Aphrodite's Grotto. Aku lebih suka bersama pria berbeda setiap malam daripada membiarkan diriku dikuasai satu pria."

Isaac menelan ludah, meredam amarah pada pria tak dikenal yang menyakiti Coral. "Dan sekarang?"

Coral berusaha menarik jemari dari genggaman Isaac, namun ia mencengkeramnya erat-erat. Ia tidak akan membiarkan wanita itu mundur. "Sekarang? Sekarang aku sang Aphrodite di rumah bordil paling tersohor di London, Sir. Kaupikir apa?"

Isaac sedang tidak ingin bercanda. "Apakah sekarang kau melacurkan diri?"

Kepala Coral yang elegan tersentak ke belakang, dan cibiran jelek membuat bibirnya tertekuk. "Tentu saja aku—"

Isaac mengguncang tangan mereka yang terjalin. "Jangan melantur, Coral. Katakan yang sejujurnya kepadaku."

Kerapuhan berkilat di mata Coral, dan Isaac penasaran apakah wanita itu berani berkata jujur kepadanya.

Kemudian dia mendesah, suaranya terdengar lelah dan hilang arah. "Sudah dua tahun aku tak melayani pria. Aku tak perlu melakukannya—aku sang Aphrodite."

"Kecuali aku," Isaac mengingatkannya.

"Itukah yang kulakukan bersamamu?" Coral menelengkan kepala, senyum sedih dan janggal tersungging di wajahnya. "Apakah aku melayanimu?"

"Aku menikmati waktuku bersamamu," ujar Isaac hati-hati. Ini teritori baru yang rapuh dan tidak pasti. Ia tidak ingin mengambil langkah keliru. Tidak ingin menghancurkan kepercayaan baru ini. "Aku senang mengobrol denganmu, duduk bersamamu. Dalam hal itu, aku dilayani. Apakah aku sama seperti pelangganmu dalam urusan lain, entahlah. Kuharap tidak. Kuharap ini sesuatu yang berbeda dan baru bagimu, tapi kurasa hanya kau yang bisa memutuskan hal itu."

Coral berdiri, dengan lembut melepas genggaman tangan mereka, lalu mengitari meja dan berdiri di hadapan Isaac. Ia menggeser kursi hingga menghadap wanita itu.

"Kau *memang* berbeda." Coral mengangkat sebelah tangan lalu menyentuh garis rambut Isaac.

Isaac memejamkan mata, merasakan jemari Coral gemetar saat menyentuh kulitnya.

"Entah kenapa," kata wanita itu lembut, "saat kau bersamaku, kau hanya Isaac dan aku Coral."

Kemudian Isaac merasakan bibir Coral menyentuh bibirnya. Pelan, tidak lebih dari sapuan sayap seekor ngengat. Napas wanita itu berembus di mulut Isaac, ragu-ragu dan manis. Ia mencengkeram dudukan kursi, khawatir akan merenggut tubuh Coral. Khawatir akan merusak ikatan rapuh ini. Coral semakin berani, menempelkan bibir, mulutnya masih tertutup, di bibir Isaac. Perlahan-lahan Isaac membuka bibir, menikmati sensasi Coral, tidak ingin membuat dia takut. Lidahnya menyapu mulut wanita itu dan ia merasakan anggur serta sang wanita. Nadi Isaac berdenyut berat di tubuh. Ia ingin menarik Coral ke pangkuan, membuka gaunnya, dan merasakan kulitnya yang mulus dan pucat.

Namun, saat Coral mundur, Isaac tidak melakukan apa pun untuk mencegahnya.

Ia membuka mata lalu menatap wanita itu, Coral Smythe, wanita misterius yang rasanya sudah ia kenal baik, dan menanyakan satu-satunya hal yang bisa ia ajukan.

"Sekarang bagaimana?"

TUJUH

Maka sang prajurit pun berangkat menuju rumah Putri Es. Ia melintasi hutan dan pegunungan, tundra dan hamparan es, berjalan kaki dengan kantong tersampir di pundak dan sepatu bot usang membungkus kaki. Ia diserang kawanan singa dan dikejar bandit, ia bermalam bersama lebih dari seorang pertapa bijaksana. Dan saat mendekati istana Putri Es, ia mulai mendengar lagu sang putri, melengking dan manis, dan amat sangat kesepian…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE
Digital Publishing/KC2/SC

CORAL melirik cermin dan merapikan tatanan rambutnya yang sudah sempurna. Sepanjang kariernya ia pernah menunggu banyak pria, tapi entah mengapa

menunggu Isaac malam ini membuatnya gugup seperti kucing yang melewati sekawanan anjing.

Ia menurunkan kedua tangan sambil mendesah frustrasi. Oh, kenapa tidak mengakui yang sebenarnya saja? Isaac tidak seperti pria lain yang pernah ia pancing dan perangkap selama beberapa tahun belakangan. Isaac penting.

Mungkin karena itulah kemarin malam ia menyudahi percapan intim mereka dengan kalut. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa dengan pria itu. Tidak tahu bagaimana harus bersikap, bagaimana menampilkan diri. Pria itu seolah bisa melihat ke balik strategi Coral yang biasa—*sialan* dia. Isaac membuat Coral merasa sangat canggung, namun di saat yang sama hanya melihat pria itu sudah membuat jantungnya berdegup lebih kencang dan tak beraturan, membuat bibirnya melengkung membentuk senyum konyol.

Ya Tuhan, ia berubah menjadi gadis konyol.

Ketukan pelan terdengar di pintu, dan Coral cepat-cepat berbalik, senyum tolol itu mendera wajahnya. Ia melawannya sekuat tenaga, menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah anggun ke seberang kamar untuk membukakan pintu. Melihat wajah Isaac yang tampan dan serius terasa seperti hantaman fisik. Pria itu mengenakan seragam angkatan laut—putih bersih, biru tua, hitam, dan emas—dan rambut hitamnya dikepang erat. Jantung Coral mulai berdebar tak beraturan, entah

ia menginginkannya atau tidak, sebuah tempo yang bertambah cepat, menyamai kegembiraannya yang terus meningkat. Ia ingin membuat seragam pria itu kusut, melepas kepang erat itu, dan membenamkan jemari di rambutnya. Dan apa salahnya? Bukankah itu hasil tak terelakkan dari permainan yang mereka lalukan ini? Kenapa tidak menerima saja takdir yang ada?

Satu-satunya masalah adalah memastikan dirinya tetap utuh saat menyerah pada hasratnya. Coral sadar dirinya berdiri goyah di tepi jurang tanpa dasar, dan jika ia terjatuh… yah, ia tidak akan bisa memanjat naik dari lubang *itu*. Namun, ia menyingkirkan bayangan itu ketika mundur dan mengizinkan Isaac masuk. Seumur hidupnya ia sudah meniduri banyak pria. Isaac hanyalah pria baru yang akan ia tiduri.

Nah, seandainya saja ia bisa meyakinkan hatinya mengenai hal itu.

Isaac menyampirkan jubah di kursi dan mulai bicara, namun Coral sudah bosan dengan tarian mereka. Ia mendekati pria itu dan sambil berjinjit mengulurkan tangan lalu menarik wajah Isaac hingga sejajar dengan wajahnya.

Ia mencium pria itu.

Ah, ini jauh lebih baik. Sebagian diri Coral tenang saat bibirnya menyentuh bibir Isaac, walaupun perutnya menegang didera hasrat. Bibir Isaac padat namun lembut, menerima desakannya tanpa menyerah. Ia

terkejut—dan agak malu—saat mendengar erangannya sendiri. Seharusnya prialah yang mendamba dan kehilangan kendali. Ia sang Aphrodite. Ia kebal terhadap hasrat seksual.

Namun, bersama Isaac ia tidak seperti itu.

Coral mundur saat memikirkan hal itu, mendadak ketakutan. Isaac menunduk menatapnya, bibir pria itu agak memerah akibat ciuman mereka tapi tatapannya masih waspada dan siaga. Seolah-olah dia hanya menunggu langkah Coral berikutnya. Coral kesal saat melihat hal itu. Seharusnya pria itu tidak lebih tenang dibanding dirinya. Ia akan membuat Isaac dicabik perasaan, sialan dia—ia akan membuat pria itu kehilangan kendali.

BUKUNE

Coral mengulurkan tangan lalu menarik kepang sang kapten ke depan pundak. Kemudian ia membuka jalinan pada helaian rambut sehitam tinta, memisahkan helaiannya, menyisirnya dengan jemari, memainkannya seperti kucing memainkan gulungan benang. Selama itu, Isaac hanya berdiri tanpa suara dan membiarkan ia menggoda. Setelah selesai, Coral menghamparkan rambut Isaac yang sudah tergerai di punggung dan mengamati pria itu. Dia terlihat seperti perompak—yang mengenakan seragam perwira angkatan laut. Coral mengernyit menatap pakaian Isaac lalu membuka ikatan kravat hitam, melepasnya. Ia melemparnya ke lantai, membuat sang kapten mengernyit.

Pertanda sikap tidak suka itu membuat Coral senang.

Setelah itu ia melepaskan jas dan rompi, melempar yang satu ke ranjang dan satunya hampir ke arah perapian, tetapi Isaac tetap keras kepala dan tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Namun, dia mulai goyah saat Coral melepas kemejanya.

Sayangnya, begitu pula Coral.

Tubuh Isaac sangat indah. Perlahan Coral menyapukan telapak tangan di tubuh Isaac, tidak sanggup melawan desakan untuk menyentuh pria itu. Pundaknya lebar—sangat lebar—dan berotot setelah bertahun-tahun hidup di laut. Coral terbiasa dengan pria kaya, pria yang lebih memilih memotong tangan mereka daripada harus melakukan kerja fisik. Kulit mereka lembut, putih, nyaris feminin. Isaac tidak akan mungkin keliru dikenali sebagai perempuan. Tubuhnya kokoh, dada bidangnya dilapisi bulu hitam ikal, dan kulitnya kecokelatan seolah-olah dia melepas kemejanya saat bekerja di laut. Coral merentangkan jemari, agak membenamkan kuku di dada Isaac yang berotot.

BUKUNE
Digital Publishing/KG-2nC

"Hati-hati," pria itu bergumam.

Coral menatap Isaac dari balik bulu mata. "Apa kau sungguh-sungguh ingin aku berhati-hati?"

Salah satu sudut bibir sang kapten berkedut. "Mungkin tidak."

Coral mendorong lembut Isaac, mendorong tubuhnya ke arah tempat tidur. Ia sama sekali tidak

beranggapan tubuhnya sanggup mengalahkan pria itu—itu mustahil—tetapi Isaac membiarkannya berpura-pura dominan. Pria itu duduk di ujung tempat tidur, dan Coral naik ke pangkuannya, meringkuk di sana seperti kucing yang mencari kehangatan tubuhnya. Ia menyentuh pundak Isaac dengan satu lengan dan menggunakan telapak tangan satunya untuk menelengkan wajah pria itu ke arahnya. Jantungnya berdebar lebih kencang saat melihat wajah Isaac. Dengan rambut tergerai di pundak yang telanjang dan mata hitamnya berkilat di bawah alis yang tertekuk, sang kapten tampak seperti pria barbar—pria yang sanggup menangkap Coral dan menggendongnya pergi ke kapal yang sudah menunggu. Dia kuat dan maskulin, dan dada Coral tiba-tiba nyeri. Ia menginginkan Isaac. Menginginkan pria ini untuk selamanya.

BUKUNE

Namun itu konyol.

Maka Coral perlahan-lahan tersenyum—senyum menggoda yang pertama kali ia latih saat berusia lima belas—lalu menempelkan bibir di bibir Isaac. Bibir Coral agak gemetar, tetapi sang kapten tidak berkomentar, hanya duduk dan membiarkan ia memainkan lidah di dalam mulutnya. Ia bisa mabuk akibat sensasi pria ini. Lupa waktu, tempat, dan hanya menikmati saat ini—seandainya ia berani. Coral menggigit bibir bawah Isaac dan pada saat yang sama menggoreskan kuku di dada pria itu.

Isaac mencengkeram tangan Coral. "Simpan cakarmu, Madam."

Coral menarik tangan dari genggaman Isaac dan, dengan tatapan terpaku ke mata pria itu, menggoreskan kuku dengan lembut di atas putingnya.

Isaac menarik napas dengan suara nyaring.

Coral menunduk, menyembunyikan senyum kemenangan sambil mengecup manis puting satunya. Ia bisa merasakan tubuh Isaac mendadak kaku, jadi ia menggunakan lidah untuk menggoda bagian tubuh mungil itu.

"Coral," geram Isaac, suaranya bergema hingga ke bibir Coral.

Coral mendongak dari balik bulu mata dan nyaris lupa pada niatnya. Bibir sensual Isaac terbuka sedikit, kepalanya menengadah ke belakang, dan mata biru kehitaman itu terpejam. Ia mengatupkan bibir di atas puting pria itu lalu mengulumnya.

Isaac pun mengumpat, pelan dan kasar, dan Coral merasakan tubuhnya sendiri bereaksi saat mendengarnya. Sanggup membuat seorang pria seperti Isaac kehilangan kendali benar-benar terasa memabukkan. Coral memutar posisi tubuh di pangkuan Isaac, tergesa-gesa dan tidak bisa dibilang anggun. Ia juga mulai kehilangan kendali, tetapi tidak membiarkan dirinya memikirkan hal itu. Alih-alih, ia mengangkat rok, menarik dan mengentak, hingga bokong telanjangnya menempel di pangkuan Isaac.

Sang kapten membuka matanya yang gelap, menatap Coral. Alis tebalnya terpaut seolah-olah hendak menegur Coral, namun tampaknya perhatian pria itu teralihkan.

Coral tersenyum dan menyelipkan kedua tangan ke balik tumpukan rok, mencari dan menemukan bukaan celana Isaac. Dengan lembut—*dengan ahli*—ia membuka kancing. Ia menatap mata gelap Isaac. Ekspresi wajah pria itu tidak berubah, tetapi ada otot yang berkedut di rahangnya, mengkhianati sikapnya yang terkesan tidak peduli.

Jemari Coral membelai Isaac, menilai, merabanya walau tak bisa melihatnya. "Aku menginginkanmu. Aku menginginkan tubuhmu."

BUKUNE
Digital Publishing GS/SC

Isaac mengerjap dan tiba-tiba Coral melihat ekspresi sedih terpancar di mata pria itu. "Coral…"

Tidak. *Tidak*. Ia tidak akan membiarkan Isaac mengasihaninya. Coral mengangkat tubuh dan bertumpu di atas kedua lutut—di kedua sisi tubuh Isaac di tempat tidur—lalu kembali duduk di pangkuan pria itu, menyatukan tubuh mereka.

Kedua tangan Isaac mencengkeram pinggang Coral seolah-olah hendak menghentikannya—dan bisa saja melakukannya jika ingin. Namun tubuh mereka sudah menyatu, dan ia belum pernah bertemu pria yang bersedia melepas kontak pada momen seperti ini.

Coral menunduk menatap Isaac, didera kemenangan,

didera kesedihan, lalu mendorong tubuh lebih rapat ke tubuh pria itu.

Tubuh mereka menyatu—sepenuhnya. Coral mendekap Isaac, dalam posisi paling intim sepanjang sejarah manusia. Namun, ia masih berpakaian lengkap dan roknya menutupi tubuh mereka berdua. Seandainya ada yang masuk ke kamar, mereka tidak akan bisa memastikan apa yang terjadi di balik rok.

Ia menunduk lalu menyapukan lidah di puting Isaac. "Apa kau menyukainya?"

Sang kapten mengertakkan gigi.

Jantung Coral berdebar lebih kencang dan ia tertawa, suara embusan napas gugup. Ia menumpukan kedua tangan di pundak Isaac lalu mengangkat tubuh, hanya sedikit, tidak terlalu tinggi—ia tahu ukuran yang *tepat*. Cuping hidung Isaac mengembang saat Coral kembali duduk di pangkuannya, seraya menggeser pinggul sedikit, membuat mereka berdua terkesiap akibat intensitasnya.

"Apa kau menyukainya?" Coral bertanya dengan suara tersengal-sengal, kembali mengangkat tubuh.

Isaac menggeleng, namun Coral yakin pria itu tidak ingin ia berhenti.

Ia menentukan ritme, cepat, yakin, dan sama sekali tak bisa dihentikan. Kehangatan menjalari tulang panggulnya, dan Coral bisa merasakan keringat menetes di punggung. Ia tidak pernah menyukai bagian itu, tapi bersama Isaac ia nyaris tidak menyadarinya.

Entah mengapa ini terasa berbeda dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. *Isaac* berbeda.

Dan pria itu tidak mau menyerah. Bahkan saat Coral berusaha memuaskannya sekuat tenaga, menggunakan semua keahliannya, bahkan saat keringat muncul di atas bibirnya dan Isaac mengertakkan gigi.

Kenapa dia tidak mau menyerah? "Apa kau menyukainya?" Coral kembali bertanya.

Kemudian tiba-tiba Isaac mendorong pinggul, sepenuhnya mengangkat tubuh Coral dari tempat tidur, menyatukan tubuh mereka sepenuhnya. Dia menengadah lalu menggeram, otot lengannya menonjol saat mencengkeram pinggang Coral. Isaac membuka mata dan menatapnya saat Coral merasakan gairah pria itu tumpah, tubuh pria itu mengentak berkali-kali.

Isaac mengembuskan napas keras-keras lalu rileks, lutut Coral akhirnya kembali menyentuh tempat tidur. Ia masih mencengkeram pundak sang kapten—sekarang terasa canggung. Sejenak Coral bertanya-tanya apakah sebaiknya ia turun atau menunggu pria itu pulih.

Kemudian Isaac menghela napas. "Ya, aku *menyukainya*, tapi kau, Madam, jelas tidak menyukainya."

DIGITAL PUBLISHING

DELAPAN

Setelah melakukan perjalanan panjang selama beberapa hari beberapa malam, sang prajurit berdiri di hadapan Putri Es. Ia membungkuk dalam-dalam, karena ibunya sudah mengajarinya sopan santun, lalu berkata,

"Selamat siang, Madam!"

Sang Putri Es membuka matanya yang dingin dan berkata dengan suara sedingin gunung es, "Kemari dan ciumlah aku."

"Tidak, terima kasih," jawab sang prajurit. "Namun aku menghargai tawaranmu."

"Kalau begitu untuk apa kau kemari?" tanya sang putri.

"Untuk menjemput Tom, adikku," kata sang prajurit, "dan aku tak akan pergi tanpa dia..."

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

"SIALAN!" Isaac melempar surat dinas.

Letnan Cranston, yang duduk di seberangnya di meja kedai minum, tampak terkejut. "Ada yang tidak beres, Kapten?"

"Persis seperti yang kukhawatirkan—kita diperintahkan kembali ke laut lebih awal. Kita akan berlayar kurang dari seminggu lagi."

Isaac menunduk menatap sepiring daging sapi yang mulai dingin, nafsu makannya hilang. Dulu, tidak lama setelah istrinya meninggal, ia tidak keberatan saat mendapat panggilan dinas dadakan. Dulu tidak ada seorang pun yang menunggu kepulangannya ke daratan dan ke rumah. Sekarang…

"Sialan," ia kembali menggeram pelan. "Anak buah kita belum cukup beristirahat. Mereka pasti kesal dan murung, dan pasti akan terjadi perkelahian." Isaac mendongak melirik Cranston. "Sebaiknya pastikan persediaan alkohol kita mencukupi."

Cranston mengangguk. "*Aye*, Sir."

"Dan beritahu perwira lain disiplin akan ketat—tidak boleh mengabaikan insiden kecil. Lebih baik mencambuk atau memasukkan mereka ke kabin tahanan daripada ada salah seorang anak buahku yang terluka atau terbunuh dalam perkelahian konyol."

"*Aye*, Sir." Cranston berdiri. "Dengan izin Anda, saya akan memulai persiapan."

"Bagus." Isaac mengamati sang letnan menyelinap keluar dari kedai minum yang ramai. Ia juga harus

melakukan persiapan—catatan keuangan yang harus diselesaikan, transaksi bisnis yang harus dilakukan sebelum kembali berlayar. Daftarnya sangat panjang jika kau menghabiskan mayoritas waktumu di laut. Namun, malam ini ia tidak akan mengerjakan semua itu.

Malam ini ia akan kembali mengunjungi Coral.

Isaac memelototi potongan daging sapi, suasana hatinya murung saat teringat bagaimana wanita itu bercinta dengannya kemarin malam. Ia sadar bercinta dengan Coral tidak akan mudah, tetapi wanita itu melakukannya seperti pelacur terkutuk. Kemudian entah mengapa Coral berharap Isaac tidak akan menyadari bahwa dia belum pernah melakukan hal itu. Ia meninggalkan Coral sebelum mengucapkan atau melakukan sesuatu yang akan ia sesali belakangan.

"Apa kau mau tambah *ale*, Sir?" gadis pelayan kedai bertanya genit di samping Isaac.

Isaac mendongak dan tanpa sadar mengalihkan pelototannya pada wanita malang itu. Mata biru indah si pelayan terbelalak ketakutan.

Isaac memperhalus ekspresi wajah dan memastikan suaranya lembut. "Tidak, Nona. Aku sudah selesai makan."

Di luar, matahari mulai terbenam, membawa serta kehangatannya. Isaac mengenakan jubah sambil berjalan menuju Aphrodite's Grotto. Sepanjang jalan ia memikirkan Coral serta tipuannya, dan pria tolol seperti apa yang mau kembali pada wanita seperti dia. Namun,

ketika akhirnya ia berdiri di depan pintu mungil kamar Coral dan melihatnya dalam keadaan terbuka, ia lupa pada semua itu.

Dagu Coral terangkat tinggi-tinggi, bibirnya tertarik membentuk senyum meledek, tapi Isaac bisa melihat keraguan yang mengintai di balik mata hijaunya yang sensual.

Ia mendesah. "Undang aku ke dalam kamarmu, cintaku."

Isaac melihat kilatan ekspresi terkejut di mata Coral sebelum wanita itu mundur. "Silakan masuk, Kapten Wargate."

Ia mengangguk. "Terima kasih."

Sikap patuh Coral membuat Isaac lebih tenang. Ia masuk ke kamar lalu berpaling mengamati Coral. Tampaknya wanita itu bingung harus berbuat apa, setelah Isaac berada di kamarnya.

Yah, ia sendiri juga bingung.

"Aku tak tahu apa yang kauinginkan," kata Coral, terdengar menuduh.

"Aku tahu," jawab Isaac datar.

Coral tampak sakit hati.

Oh Tuhan. Isaac mengusap rahang, sambil lalu menyadari ia harus bercukur. "Apa kau punya anggur?"

"Punya." Coral menghampiri meja lalu menuang segelas anggur untuk Isaac, membawa gelas kepadanya. Dia mengulurkan gelas anggur pada Isaac tanpa bersuara, menggenggamnya dengan kedua tangan.

Isaac menerima gelas sambil menatap mata Coral. Dia bukan tipe wanita yang mau meminta maaf, walaupun dia menyadari—dan mengakui—kesalahannya. Kapten pertama yang menjadi atasan Isaac—pelaut tua bijaksana—pernah memberitahunya bahwa pria yang bahagia bisa menerima sesuatu yang nyata dan ada di hadapannya. Mengejar harapan mustahil hanya mendorong seorang pria pada sikap melankolis dan terlalu banyak minum.

Isaac menyesap anggur, lalu menghampiri meja dan meletakkan gelas, tiba-tiba merasa lebih santai. Ia menatap Coral. "Kemarilah."

Ekspresi wajah Coral jelas-jelas cemas, tapi rasa penasaran berhasil mengalahkan keraguannya. Dia mendekat, berhenti dalam jangkauan tangan Isaac. Isaac duduk di kursi dan membuka kaki lebar-lebar, lalu menepuk satu lutut. "Kemarilah."

Coral nyaris tampak kesal, tetapi tetap menghampiri, duduk di pahanya walau gelisah. Satu lengan Isaac memeluk Coral tapi ia menahan saat wanita itu berusaha menciumnya.

"Apa yang kauinginkan dariku?" tanya sang madam kesal.

"Biar kujelaskan," kata Isaac dengan nada menenangkan sementara tangan satunya mengangkat rok Coral. "Kau dan aku mengalami kebingungan soal istilah."

Coral melirik ke bawah saat Isaac menyelipkan tangan ke kaki jenjangnya. "Apa?"

DO NOT
Digital Publishing KG-2/SC

"Bercinta," ujar Isaac, lalu membelai kulit Coral yang hangat dengan gerakan melingkar. Tubuh wanita itu sangat lembut, rasanya seperti membelai anak kucing. "Bagimu, kata itu memiliki arti pertukaran uang, transaksi bisnis tempat hanya satu pihak yang mendapatkan kesenangan. Bagiku, bercinta adalah sesuatu yang menguntungkan kedua belah pihak."

Coral mencengkeram pergelangan tangan Isaac, menahan tangannya di paha. Tatapan wanita itu agak putus asa. "Kau bermaksud melakukan apa?"

"Aku ingin memperlihatkan kepadamu caraku bercinta," ujar Isaac lembut.

Coral ragu-ragu, jelas sedang mempertimbangkannya. Isaac memberinya waktu, sabar menunggu. Coral harus menyetujui kegiatan ini, ia tidak akan memaksa wanita itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC BUKUNE

Akhirnya sang madam melepas cengkeraman pada pergelangan tangan Isaac.

"Gadis pintar," desah Isaac, lalu menelusuri kaki mulus Coral.

Coral menggigit bibir.

Gairah Isaac menyeruak melihat respons Coral, namun malam ini bukan untuk dirinya. Jemarinya membelai lembut, memberi wanita itu kesempatan membiasakan diri dengan sentuhannya. Saat sang madam mulai rileks, jemari Isaac bergerak semakin jauh.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Coral.

"Bercinta denganmu." Isaac menunduk ke arah Coral

lalu mendaratkan bibir dengan lembut di bibir wanita itu dan membukanya, meniru gerakan jemari. Sejak dulu ia terpesona oleh kelembutan tubuh wanita. Sangat manis dan lembut. Mendiang istrinya sangat pemalu, tidak mengizinkan Isaac menjelajahi tubuhnya. Isaac membuka mata ketika mencium Coral dan bertanya-tanya apakah suatu hari nanti wanita itu akan mengizinkan Isaac membaringkannya tanpa busana di tempat tidurnya. Mengizinkan ia melihat, menyentuh, dan mengecupnya.

Bayangan itu membuat gairahnya menjadi-jadi, darah bertalu-talu di pembuluh. Isaac ingin menyatukan tubuh dengan Coral, merasakan kehangatannya lagi. Alih-alih, ia membelai lembut, mencari dan menemukan tempat istimewa.

BUKUNE
DigitalPublishing KG-2/SC

Corak tersentak kaget, cepat-cepat membuka mata.

Isaac mengamatinya. Dia pasti pernah disentuh di sana, bukan? Namun, bisa jadi dia tidak mengizinkan keintiman seperti ini pada pelanggannya. Isaac merasakan luapan rasa posesif saat membayangkan hal itu—membayangkan Coral tidak mengizinkan pria lain bermain-main dengan tubuhnya.

Memberinya kenikmatan.

Karena Coral *jelas* menikmatinya—Isaac bisa melihatnya pada rona merah muda yang muncul di pipi wanita itu, pada ekspresi linglung di matanya. Jemari Isaac terus bermain.

"Jangan," tiba-tiba Coral berbisik, kakinya terkatup rapat hingga tangan Isaac tidak bisa bergerak.

"Coral," kata Isaac tegas. "Izinkan aku."

Coral menatapnya, dan ketika menatap mata wanita itu yang berlinang air mata, Isaac nyaris melepaskannya. Namun, kalau ia mundur sekarang, mungkin mereka tidak akan pernah berada di posisi ini lagi.

Ia membalas tatapan Coral. "Kumohon."

Wanita itu memejamkan mata dan membiarkannya.

Isaac mencondongkan tubuh lebih dekat dan mengecup pelipis Coral. "Kau sangat cantik sampai aku terpana. Aku ingin berbaring di sampingmu dan hanya mengamatimu saat tidur. Aku ingin mendekap tubuhmu dan membuat tubuhmu gemetar."

Coral terkesiap dan Isaac tersenyum di telinga wanita itu. "Aku ingin menyentuhmu sampai kau lupa diri, lupa di mana dirimu berada, lupa pada dunia."

Sekarang ia bisa merasakan getaran-getaran kecil. Coral sudah hampir meraihnya! Bagian dirinya yang liar ingin membaringkan tubuh Coral, menyatukan tubuh mereka hingga ia sendiri meraih puncak kenikmatan. Isaac mengertakkan gigi dan mengendalikan diri, memastikan jemarinya tetap lembut, berusaha mengabaikan pinggul lembut yang menempel di pangkuannya.

"Raihlah untukku, Coral," bisik Isaac, jemarinya terus membelai. "Raihlah untukku."

Tubuh Coral tiba-tiba mengentak, dan Isaac menge-

rang saat merasakan kehangatan wanita itu. Coral miliknya, bisik sisi primitifnya, dan ia akan memberi sang madam kebahagiaan tak peduli apa pun yang harus ia korbankan.

Sekarang kedua tangan Coral mencengkeram pergelangan tangan Isaac, tapi bukan untuk menghentikannya. Ia menatap mata Coral lekat-lekat, mengamati giginya menggigit bibir, dan walaupun tidak bisa bergabung dengan wanita itu saat meraih puncak kenikmatan, ia bisa mencicipinya sedikit. Maka ia mencium Coral, penuh gairah dengan mulut terbuka.

Dan Coral takluk dalam dekapannya, mengerang di bibirnya, tubuh wanita itu mengentak di tubuhnya.

Isaac terus membelai, belaiannya semakin lembut hingga akhirnya ia menyudahi ciuman mereka dan menempelkan kening di kening Coral.

"Itu," bisik Isaac dengan suara yang berusaha keras ia kendalikan, "namanya bercinta."

Coral menelan ludah, membuka mata hijaunya yang mengagumkan, tampak nyaris malu. "Terima kasih."

Isaac ingin tersenyum, tapi sialan, ia nyaris tidak sanggup menahan diri.

Coral menangkupkan telapak tangannya yang mungil dan sejuk di wajah Isaac, lalu mengecup lembut bibirnya. "Sekarang bisakah kita bercinta bersama-sama?"

BUKUNE
Digital Publishing

SEMBILAN

Putri Es mengulurkan lengannya yang ramping dan panjang, menunjuk salah satu patung es yang berdiri di dekatnya. "Itu Tom, adikmu. Kau boleh membawa dia pulang kalau kau membawakan tiga hal untukku."

Sang prajurit menelengkan kepala. "Apa saja?"

"Pertama, keberanian enam ekor singa."

"Cih. Hanya itu?" tanya sang prajurit. Dia membuka kantong dan mengeluarkan potongan surai dari enam singa jantan. "Aku pernah membunuh enam singa, jadi aku memiliki keberanian enam singa."...

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE
Digital Publishing

CORAL merasa canggung—konyol dan ragu. Ia belum pernah melakukan hal ini, tidak pernah *bercinta*, seperti

istilah yang digunakan Isaac. Satu minggu yang lalu ia pasti tertawa meremehkan jika mendengar kata itu.

Pelacur tidak berurusan dengan cinta.

Namun di sini, berduaan dengan Isaac di ruangan yang sepi ini, ia bukan lagi seorang pelacur. Ia wanita yang bersama pria yang sangat ia… *sayangi*, dan tiba-tiba saja gagasan *bercinta* tidak terasa aneh sedikit pun.

Tentu saja, bukan berarti ia lebih ahli dalam hal itu.

Coral mencium Isaac, merasakan kehangatan bibirnya, sapuan kasar lidahnya. Kulit Coral terasa sangat sensitif, sangat peka. Ia berusaha menyembunyikan tangan yang gemetar dengan mencengkeram jas pria itu.

Kemudian, Isaac tiba-tiba mengangkat tubuh Coral, menyebabkan jeritan pelan yang secara memalukan terlontar dari tenggorokannya. Ia mendongak dan melihat Isaac menyeringai, giginya yang putih dan kokoh menampakkan diri, ketika pria itu menggendongnya ke tempat tidur.

"Ya," kata Isaac, dan sejenak Coral tidak ingat pria itu menjawab pertanyaan apa. Isaac membaringkannya dengan lembut di tempat tidur lalu mundur untuk melepas jas. "Ya, sekarang kita bisa bercinta."

Coral tidak yakin harus berbuat apa, jadi ia hanya berbaring dan menatap Isaac melepas pakaian dengan efektif. Bagian atas tubuhnya kecokelatan akibat terbakar matahari, tungkai bawahnya sedikit lebih terang. Dia tinggi dan bertubuh indah, dengan pundak lebar,

sepasang kaki panjang dan kokoh, dan telapak kaki besar. Dia tampak layaknya pria berusia prima. Pria yang menyadari dan yakin pada kekuatannya sendiri. Isaac melirik Coral, dan tiba-tiba ia tersadar dirinya tidak beranjak untuk melepas pakaian.

"Oh." Coral susah payah berusaha membuka kait di dada gaun, jemarinya kikuk.

"Biar aku saja." Isaac berada di samping Coral, duduk di pinggir tempat tidur. Dia mendongak ke arah Coral, mata birunya berkilat. "Apa kau keberatan? Selama ini aku berkhayal melakukannya."

Isaac berkhayal melucuti pakaiannya? Coral menelan ludah dan menurunkan lengan, merasa sangat malu. Sang kapten membungkuk, jemarinya yang hangat membuka kait di dada gaun Coral. Napasnya dari jarak sedekat ini terasa intim dan lambat. Coral mengamati wajah pria itu saat bekerja, mengamati pipinya, bibirnya yang kaku.

Isaac mendongak dan tersenyum tipis. "Angkat tubuhmu agar aku bisa melepas gaun ini."

"Tentu," bisik Coral, membantu pria itu melepas gaun.

Namun Isaac mendorongnya pelan saat ia berusaha membuka tali korset. "Tugasku, ingat?"

Coral mengangguk, menyadari gerakan naik-turun payudaranya di bawah tangan Isaac. Pria itu membuka korset dan melepasnya dari tubuhnya, kemudian Coral berbaring hanya dalam balutan gaun dalam, payudara-

nya bebas. Sejenak Isaac hanya duduk menatapnya, kemudian perlahan-lahan tangan pria itu yang besar beranjak naik dan menangkup payudaranya.

"Kau sangat cantik," kata sang kapten parau.

Coral memejamkan mata. Sudah tak terhitung berapa kali ia mendengar kalimat itu dari pria yang jumlahnya tak terhitung, tapi sebelum malam ini kalimat itu tidak artinya. Ia cantik di mata Isaac, dan di sini, saat ini, ia senang mendengarnya.

Coral merasakan Isaac membelai lembut puncak payudaranya dari balik gaun dalam yang berbahan tipis, lalu tiba-tiba mulut hangat pria itu menyelimuti salah satu payudaranya. Ia tersentak pelan saat merasakan sentuhan itu, dan Isaac buru-buru mendongak.

Coral menatap pria itu dengan ekspresi bertanya.

Isaac menggeleng. "Seandainya ada sesuatu yang tak ingin kaulakukan, apa pun yang membuatmu gelisah atau sedih, kita tak perlu melakukannya. Beritahu saja aku."

Coral menelan ludah susah payah. "Tidak, bukan itu. Sentuhanmu membuatku senang. Aku… terkejut. Hanya itu."

"Ah." Isaac menatap Coral sejenak sebelum menyeringai, singkat dan lebar. "Kalau begitu, ayo kita cari tahu apa lagi yang bisa membuatmu terkejut tapi senang."

Isaac membungkuk dan lagi-lagi mendaratkan mulut di payudara Coral, mengulum kuat-kuat dari balik

gaun dalam. Coral mengembuskan napas gemetar saat merasakan sensasi luar biasa itu—dan perasaan sakit hati yang nyaris membuatnya takluk. Dengan ragu ia menyentuh kepala Isaac. Ia belum pernah melakukan hal ini, bercinta seperti ini. Namun ia sangat menyukai rambut Isaac, dan perlahan-lahan ia menarik pita yang menahan kepang pria itu sampai lepas. Coral menyelipkan jemari di rambut Isaac sementara pria itu beranjak ke payudara satunya. Ia terbiasa menjadi pihak yang memberi kenikmatan, pihak yang memegang kendali. Hanya berbaring dan membiarkan Isaac melayaninya terasa aneh.

Aneh, tapi bukannya tidak nikmat.

Coral memejamkan mata, membiarkan kehangatan sensual menderanya. Tubuhnya masih sensitif setelah tadi meraih puncak kenikmatan, dan perhatian Isaac pada kedua payudaranya seolah membuat tubuhnya kembali terbangun. Ia meliukkan tubuh.

"Jangan bergerak," gumam Isaac, dan Coral merasa mendengar sepercik tawa di suara pria itu.

Ia ingin mengernyit mendengarnya, tetapi Isaac mengangkat gaun dalam Coral, menggenggam kain itu dengan kedua tangan, menyingkap kaki, pinggul, dan perutnya. Pria itu mengangkat gaun dalam ke atas kepala Coral, dan ia pun berbaring hanya mengenakan stoking dan tali pengikatnya. Ia mengerjap menatap Isaac, merasa agak konyol. Pria itu membelai stoking Coral yang terbuat dari sutra.

BUKUNE
Digital Publishing/KG 2/SC

"Ini sangat cantik," ujar Isaac sambil melepas pengikat stoking berwarna merah muda.

Coral berdeham. "Terima kasih."

Bibir sang kapen berkedut. "Dan ini juga cantik."

Dia membelai kaki Coral, seraya menurunkan stoking. Coral tidak yakin apakah pria itu membicarakan kakinya atau potongan kain sutra itu. Isaac melempar stoking, dan Coral pun sepenuhnya tanpa busana di hadapan pria itu.

Tanpa busana seperti halnya pria itu.

Isaac menyentuh kedua lutut Coral, membukanya lebar-lebar.

"Tapi *ini*," katanya dengan suara yang lebih berat dan parau, "yang paling cantik."

DIGITAL PUBLISHING

Kemudian dia membungkuk dan mengecup tubuh Coral.

Coral terkesiap—ia benar-benar tidak sanggup menahan diri. Ia pernah disentuh di bagian itu, tentu saja. Bahkan banyak pria yang ingin melakukan apa yang sekarang Isaac lakukan dengan sangat lihai. Namun, ketika itu ia sedang bekerja, dan sepenuhnya memegang kendali. Sebelumnya ia tidak pernah membiarkan dirinya merasakan sesuatu.

Sekarang perasaannya—yang nyaris menyakitkan tapi manis—membuat ia kewalahan.

Lidah Isaac membelai Coral, menyapu kulit yang beberapa waktu lalu baru saja disentuh jemarinya. Setiap belaian dilakukan perlahan, cermat, dan sangat

tepat. Astaga, kalau terus seperti ini ia tidak akan sanggup bertahan lama. Pundak lebar Isaac berada di antara paha Coral, menahan keduanya, dan tanpa sadar ia mencengkeram pundak pria itu. *Aku tidak boleh mencengkeram terlalu erat,* Coral membatin linglung ketika pria itu membuka mulut. *Aku tidak boleh melukai atau mencakar Isaac.*

"Coral," bisik Isaac, napasnya yang hangat berembus di kulit sensitif Coral. "Coral."

"Apa?" Astaga, Isaac memainkan lidah dengan santai.

"Berhentilah berpikir."

Bagaimana dia tahu? Mata Coral terpejam rapat, napasnya tersengal-sengal, dan pinggulnya mengentak cepat, sesuatu yang tampaknya tidak sanggup ia kendalikan.

Lidah Isaac membelai lagi dan lagi hingga Coral mengangkat tubuh dan menjerit didera ekstase. Dunia Coral seolah meledak, kehangatan menyeruak dari tubuhnya, napasnya tersangkut di tengggorokan, kukunya terbenam di pundak Isaac. Pria itu tidak berhenti. Dia terus membelai hingga Coral nyaris memohon ampun. Kemudian, tiba-tiba Isaac merangkak naik, tubuhnya besar dan liar.

Coral membuka mata, cemas saat menyadari kukunya terbenam di pundak Isaac. "Oh! Maafkan aku. Aku tak bermaksud—"

Isaac membungkamnya dengan ciuman penuh gairah, mulut terbuka dan posesif. "Jangan pernah

minta maaf karena kenikmatan yang kaurasakan bersamaku."

Coral mendongak dan menatap Isaac dengan takjub, pria kuat dan baik yang ingin *bercinta* dengannya ini. Yang ingin memberinya kenikmatan tanpa menerima satu pun permintaan maaf darinya. Ia tidak pantas mendapatkan pria ini—sejak dulu ia sudah menyadari hal ini—namun untuk saat ini ia akan mengabaikan hal itu dan menerima semua yang Isaac berikan sesuka hati.

Maka ia memeluk leher Isaac dan menariknya lebih dekat. "Kumohon bercintalah denganku, Isaac."

"Bersama-sama." Isaac menunduk lalu mencium sudut bibir Coral dengan lembut. "*Kita* bercinta bersama-sama."

Sang kapten mengulurkan tangan di antara tubuh mereka dan mengambil posisi. Kemudian dia mendongak dan menatap mata Coral seraya perlahan-lahan—oh, sangat perlahan!—menyatukan tubuh mereka.

"Seperti ini," bisik Isaac saat tubuh mereka menyatu.

Tubuh mereka sangat berbeda, tapi mereka menyatu dengan manis seolah-olah memang diciptakan untuk melakukan hal ini. Bercinta bersama-sama. Tubuh Isaac menempel di tubuh Coral, pinggul pria itu sangat pas dalam dekapan Coral, perut mereka menempel. Ini posisi yang sangat kuno, posisi yang luar biasa intim. Ia bisa merasakan kehadiran Isaac, dominan tapi tidak menakutkan.

DIGITAL PUBLISHING

"Hanya sampai di sini?" bisik Coral, memberanikan diri untuk menggoda.

"Oh, tidak," jawab Isaac. "Masih ada lagi—percayalah padaku."

Sang kapten mulai bergerak, ritmenya mantap dan kuat. Coral mengangkat pinggul menyambut pria itu. Ini tidak elegan seperti layaknya berbaring diam sambil menerima, tetapi Isaac bilang mereka akan melakukannya bersama-sama dan Coral bermaksud mengerjakan bagiannya. Ia pun bergerak bersama Isaac. Tubuh pria itu terus membelai tubuhnya. Napas Coral mulai memburu.

"Peluk tubuhku dengan kakimu," kata Isaac tersengal-sengal.

BUKUNE

Coral mengangkat kaki tinggi-tinggi, menyilangkan pergelangan kaki di atas bokong Isaac, mengunci tubuh mereka. Mereka nyaris tidak bisa bergerak bersama-sama lagi, tapi entah mengapa justru membuatnya terasa lebih nikmat. Coral merasakan tetesan keringat Isaac di pundaknya.

Semua ini sangat indah sehingga ia mulai terisak.

Coral khawatir Isaac akan salah paham, khawatir pria itu khawatir lalu berhenti, namun sang kapten malah menunduk dan menyurukkan wajah ke pipi Coral. "Jangan memendamnya. Biarkan dirimu merasakannya."

Coral melakukannya. Rasanya seperti ada matahari cemerlang yang terbit, cerah dan panas, di antara mereka. Ia mengangkat kepala dan berteriak, menangis

dan tertawa bersamaan, emosinya dan tubuhnya bebas serta lepas kendali.

Isaac mengamati dirinya, Coral menyadari hal itu, masih bercinta dengannya, masih menciumnya dengan lembut, hingga tubuh pria itu mengentak dan terpaku, dan puncak kenikmatan pria itu melebur dengan puncak kenikmatannya.

Hingga mereka berdua terbakar gairah bersama-sama.

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

SEPULUH

Join reseller terjemahan BukuMoku

(ID Line: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Kerutan kecil tampak di wajah Putri Es yang sangat dingin, tetapi ia terus bicara. "Kemudian aku menginginkan kebijaksanaan pria tertua di dunia."

"Sangat mudah," jawab sang prajurit. "Karena dalam perjalanan, aku bermalam bersama pria tertua di dunia. Dia pria yang menyenangkan, dan setelah aku memperbaiki cangklongnya, dia memberiku buku berisi catatan semua hal yang dia pelajari sepanjang hidupnya. Aku membawa bukunya."

Kemudian sang prajurit mengeluarkan buku tua dan usang dari kantong lalu menyerahkannya kepada Putri Es…

—dari *The Ice Princess*

ISAAC membuka mata sepenuhnya, menyadari dirinya mendekap tubuh hangat dan lembut. Coral masih

tidur, jemari pucatnya berada di sela-sela bulu dada Isaac, rambutnya yang merah keemasan tergerai ke pundak dan pipi Isaac. Ia mendengarkan tarikan napas wanita itu dan merasakan kedamaian yang tak pernah ia bayangkan. Dan pada momen itu ia membuat keputusan. Ia akan menikahi wanita ini, tanpa memedulikan perbedaan di antara mereka dan masa lalu Coral. Ia akan merawat Coral, hidup bersama dan mencintai Coral sampai wanita itu meruntuhkan benteng diri dan balas mencintainya. Sampai mereka berdua merasakan kebahagiaan dan kedamaian.

Tepat pada saat itu Coral membuka mata hijaunya dan mengerjap penuh kantuk, menguap kecil seperti kucing. Tatapannya tertuju ke wajah Isaac lalu tiba-tiba menyipit curiga. "Kenapa ekspresi wajahmu seperti itu? Kau sedang memikirkan apa?"

Isaac mencondongkan tubuh dan mengecup hidung Coral, lalu menyeringai. "Aku sedang memikirkan aku sanggup makan sepotong besar daging sapi untuk sarapan."

Coral mengernyitkan hidung seolah-olah ciuman itu membuatnya geli. "Aku tak yakin soal sepotong besar daging sapi, tapi aku yakin kita bisa mendapatkan *gammon steak* dan beberapa butir telur untukmu."

"Juga kopi dan roti bakar?" tanya Isaac penuh harap.

"Tentu saja." Suara Coral tenang, tetapi bibirnya melengkung membentuk senyum malu-malu. "Aku akan minta dibawakan sarapan."

Isaac kecewa saat melihat Coral langsung bangkit dari tempat tidur, dan mengenakan jubah kamar usang yang terbuat dari sutra hijau. Ia berharap bisa bercinta lagi dengan Coral. Namun, saat melihat wanita itu cepat-cepat menarik tali lonceng dan dengan gugup memperbaiki posisi cermin kecil dan potret di meja riasnya, Isaac paham. Coral butuh waktu. Ia harus mendidik diri sendiri agar sabar, mendapatkan hati wanita itu perlahan-lahan.

Ia ikut bangun dan mengenakan celana serta kemeja, bergerak perlahan, merasa seperti berada di dekat hewan liar yang mungkin akan ketakutan jika melihat gerakan mendadak.

Pelayan tiba di pintu, Coral menghampiri untuk bicara dengan wanita itu sebelum kembali ke tengah kamar. Dia berdiri sambil meremas tangannya yang pucat.

Isaac tersenyum. "Kemari dan duduklah bersamaku."

Coral mengangguk lalu duduk di kursi.

Isaac duduk di seberangnya. "Saat aku masih kecil, ibuku sering membuatkan telur setengah matang untuk sarapanku."

Coral mengernyitkan hidung. "Telur setengah matang?"

"Kuning telurnya masih encer." Isaac menyelonjorkan kaki ke bawah meja. "Ibuku membakar beberapa potong roti, mengoleskan mentega tebal-tebal, lalu

DIGITAL PUBLISHING

memotongnya panjang-panjang, dan aku mencelupkan potongan roti itu ke dalam kuning telur."

Coral tampak sedikit lebih rileks. "Kau tumbuh besar di mana?"

"Di pesisir Cornwall."

"Benarkah? Kupikir di London atau sekitarnya."

Isaac menggeleng. "Aku tumbuh besar di dekat tebing liar dan berangin. Ayahku mandor tambang, dan saudara-saudaraku masih bekerja di sana, mengelola tambang. Tapi sejak dulu aku mencintai laut. Ayah dari ibuku seorang kapten kapal, dan dia yang membelikan surat tugas pertamaku."

Coral menatap meja, menempelkan telapak tangan di permukaannya. "Apakah ibumu masih hidup?"

"Ya." Dalam waktu dekat ini ia akan mengajak Coral menemui Ibu, tapi ia tidak mengatakannya. "Bagaimana dengan saudara perempuan yang pernah kauceritakan? Apakah dia juga masih hidup?"

"Pearl." Coral tersenyum agak sedih. "Ya, dia masih hidup. Bahkan, dia sudah menikah dengan seorang pengurus lahan di Essex. Sepertinya dia bahagia."

"Sepertinya?"

"Sudah bertahun-tahun aku tak bertemu dengannya," jawab Coral lembut.

Isaac mengernyit, namun sebelum ia sempat bertanya pada Coral, pelayan masuk membawa nampan penuh makanan. Suasana hening sejenak saat pelayan menyiapkan meja dan menata makanan, kemudian

Coral berterima kasih pada wanita itu dan dia pun pergi.

Coral meletakkan sepotong *ham steak* di piring lalu menyerahkannya pada Isaac. "Pada usia berapa kau mulai melaut?"

"Dua belas." Isaac mengambil telur rebus dari wadah dan beberapa potong roti bakar. "Dan beberapa bulan pertama aku sangat merindukan rumah hingga kupikir aku akan mati tanpa pernah melihat daratan lagi."

"Benarkah?" Coral terdiam sejenak, poci teh dalam perjalanan menuju cangkirnya. "Aku tak bisa membayangkanmu merasa ragu atau takut."

"Tetapi aku masih kecil, sama seperti bocah lainnya," jawab Isaac geli. "Semua bocah laki-laki merindukan ibu mereka saat pertama kali melaut."

"Semua bocah laki-laki merindukan ibu mereka, tapi aku benar-benar ragu kau seperti bocah lainnya. Kau menjadi kapten—tentunya tidak semua bocah meraih posisi setinggi itu."

"Tidak, tentu saja tidak." Isaac mengoleskan mentega pada roti bakar. "Aku melaksanakan surat tugas pertamaku di sebuah kapal bersama kapten tua yang bijaksana. Dia mendidikku."

"Kau beruntung."

"Ya, aku memang beruntung. Dia yang menempaku hingga menjadi diriku yang sekarang."

"Kalau begitu aku akan berterima kasih kepada pria

BUKUNE

itu jika aku bertemu dengannya, karena aku sangat menyukai dirimu yang sekarang," sahut Coral lembut.

Isaac menatap Coral, penasaran mendengar nada sedih yang tersirat pada suaranya. "Kau akan membuatku tersipu."

"Benar, yah…" Coral menunduk menatap meja, memainkan peralatan makan. "Aku heran kau tidak cukup sering mendengarnya dari perempuan lain."

"Tidak sesering itu," Isaac berkata lembut.

"Kau bilang istrimu meninggal beberapa tahun lalu," kata Coral, masih menatap meja. "Apa kau tak pernah berpikir untuk menikah lagi?"

"Setiap kali melaut aku pergi selama beberapa bulan. Istri seorang kapten boleh menemaninya, tapi tidak banyak wanita yang cukup kuat untuk kehidupan seperti itu. Alice, mendiang istriku, jelas tidak cukup kuat. Wanita mana pun yang kuperistri harus sanggup ikut berlayar bersamaku atau sanggup bertahan sendirian berbulan-bulan."

"Ah."

Isaac senang Coral tampak tertarik pada subjek itu, tapi frustrasi karena tidak bisa membaca ekspresi wajahnya. Apakah kemungkinan menjadi istri kapten terlalu menakutkan? Ataukah dia tertarik membayangkan berlayar di lautan?

"Kuakui," kata Isaac hati-hati, "selama beberapa waktu kupikir aku tak akan pernah menikah lagi. Tetapi,

BUKUNE

akhir-akhir ini aku mulai berpikir sepertinya seorang istri merupakan gagasan yang sangat baik."

"Oh," hanya itu yang Coral ucapkan.

Meskipun begitu, Isaac memutuskan menganggap respons Coral sebagai pertanda baik—dia tidak langsung menolak gagasan itu. Setelah itu Isaac memastikan topik percakapan mereka cukup ringan, dan sekitar lima belas menit kemudian saat ia bangkit dari meja, suasana hati riangnya sudah kembali.

"Kalau begitu, malam ini?" ia bertanya saat berhenti di pintu kamar Coral. "Kurasa malam ini malam ketujuh dari kemenanganku."

Coral menahan napas seolah-olah dia juga baru ingat. Wanita itu tiba-tiba berada di hadapan Isaac, mengulurkan tangan dan menggenggam wajah Isaac dengan tangannya yang lembut lalu menarik wajah Isaac dan menciumnya. Mulut Coral terbuka, bibirnya liar, dan Isaac merasakan gairahnya bangkit. Ia mundur kembali ke dalam kamar, mendesak sang madam menuju tempat tidur.

"Jangan," Coral terkesiap, melepas bibir dari bibir Isaac. Dia menyentuh dada Isaac lalu tersenyum, tapi bibirnya bergetar. "Maafkan aku. Aku tahu hari ini ada urusan yang harus kauselesaikan. Pergilah."

"Kau yakin?" Memang ada urusan yang harus Isaac selesaikan, tapi saat ini semua itu menghilang dari benaknya.

"Ya." Jemari Coral memainkan salah satu kancing

DIGITAL PUBLISHING

kuningan di pakaian Isaac. "Tapi jangan lupakan aku."

Isaac menyeringai. "Kemungkinannya sangat kecil."

"Kau janji?"

"Ya," Isaac menjawab lambat-lambat. Coral terlalu tegang. Apa yang membuat wanita itu cemas sekarang?

Namun sebelum ia sempat bertanya, sang madam mundur sambil memeluk tubuh. "Kalau begitu, pergilah."

Isaac cepat-cepat pergi sebelum tubuhnya sempat mengubah pikirannya. Mengingat hanya beberapa hari yang tersisa sebelum *Challenger* berlayar, ia memang sibuk. Namun, ia masih menyempatkan diri mengunjungi toko perhiasan kecil dan membeli sesuatu sebelum mengakhiri hari ini. Ketika ia kembali ke Grotto malam harinya, hari sudah sangat gelap.

Ia agak terkejut saat tidak melihat penjaga yang biasa berdiri di depan pintu ganda menuju rumah bordil itu. Mungkin mereka dipanggil ke dalam untuk mengatasi pelanggan yang sulit diatur. Isaac masuk ke Grotto dan langsung melihat kerumunan gadis serta beberapa orang tamu berkumpul di depan pintu salah satu ruang duduk.

"Ini rumahku!" seseorang berteriak dari dalam.

Isaac menerobos kerumunan, khawatir Jimmy Hyde mengancam Coral. Namun, pemandangan yang ia lihat di dalam ruang duduk sangat berbeda dengan bayangannya. Dua pria yang biasanya berjaga di pintu depan masing-masing memegangi lengan Jimmy—dan

DIGITAL PUBLISHING

sama sekali tidak lembut. Pria kecil itu setengah terangkat dari lantai. Namun, dia masih sanggup melontarkan ancaman dan meneriakkan umpatan pada pria yang berdiri di hadapannya. Big Billy bersedekap dan menatap Jimmy tanpa ekspresi.

Ketika pria kecil itu berhenti bicara untuk menarik napas, Billy bicara. "Berkas yang kaulihat memang benar. Aphrodite kami membeli saham dengan adil dan menyerahkan Grotto kepadaku dan para gadis. Sekarang kau harus pergi. Kami tak membutuhkanmu lagi."

Setelah itu, Jimmy diseret ke tengah kerumunan, yang mulai bersorak.

"Minuman gratis untuk semuanya dalam rangka menghormati Aphrodite kita!" Billy berseru di tengah keriuhan.

Isaac menghampiri Billy saat para gadis dan pria mulai mencari sampanye gratis. "Apa yang terjadi?"

Billy menatap Isaac, seringai tersungging di wajahnya yang biasa-biasa saja. "Dia melakukannya! Dia mendatangi para pemegang saham dan membujuk mereka membeli saham Jimmy. Pria itu punya utang, melakukan beberapa kesepakatan buruk, dan Aphrodite memaksa agar mereka meminta seseorang memeriksanya, lalu membisikkan sesuatu, dan hei, berhasil! Jimmy keluar dari Grotto. Sekarang Grotto milik kami—para gadis dan para penjaga."

"Dan kurasa, milik Coral juga," ujar Isaac lirih.

Billy menggeleng pelan-pelan, tampak lebih serius.

DO NOT
Digital Publishing/KG-2/SC

"Dia menjualnya."

Isaac merasa seperti ada es yang masuk ke dadanya. "Apa maksudmu?"

"Dia sudah pergi."

Bahkan saat mendengar kalimat itu, Isaac sudah berlari keluar dari ruang duduk, menuju tangga. Namun saat menaiki dua anak tangga sekaligus setiap kali melangkah pun, ia sudah menyadarinya.

Coral meninggalkannya.

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

SEBELAS

Otot berkedut di pipi Putri Es, dan sepotong kecil es terlepas.

Alis sang prajurit terangkat dan ia bertanya, "Apa hal yang terakhir?"

"Hati seorang pria baik," bisik Putri Es.

"Ah, itu yang paling mudah," sang prajurit menjawab lembut. Ia mencondongkan tubuh ke depan lalu menempelkan bibir di bibir Putri Es yang sangat dingin. Kemudian terjadi sesuatu yang sangat aneh. Karena, alih-alih sang prajurit membeku, Putri Es mencair. Air mata hangat jatuh dari mata sang putri, mencairkan es yang menutupi wajahnya…

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

ENAM BULAN KEMUDIAN...

ANGIN meniup rok dan menyapunya hingga menempel di kaki. Coral menyingkirkan helaian rambut yang terlepas dari tatanan dan terbang ke pipi. Di balik tebing, laut keabuan mendorong ombak berbuih putih menuju pantai. Udara yang berat dan lembap terasa asin. Ia belum pernah tinggal di dekat laut, karena lahir dan dibesarkan di pusat kota London, namun entah mengapa saat meninggalkan Grotto rasanya tepat jika ia tinggal di sini, di dekat laut.

Ia separuh berbalik lalu menatap jalan setapak sempit di tepi tebing. Di cakrawala tampak titik putih kecil—pondok miliknya. Seorang wanita penduduk desa datang dua kali seminggu untuk membersihkan rumah dan memasak untuk Coral, tetapi selain itu ia sendirian di sini.

Benar-benar sendirian.

Coral kembali menghadap ke depan, berjalan di tepi tebing. Pearl, kakak perempuannya, pasti sangat gembira kalau Coral tinggal bersama dia dan suaminya, namun entah mengapa rasanya kurang tepat. Sekarang Pearl sangat bahagia, sangat nyaman dalam kebahagiaan rumah tangga, sehingga Coral merasa seperti pengganggu, tidak dibutuhkan dan janggal. Jadi ia kemari, tinggal di tepi laut, dan kalau ia mau jujur pada diri sendiri, dalam hati ia berharap Isaac menyusulnya. Oh, ia sadar harapannya mustahil—ia tidak meninggalkan

pesan, tidak meninggalkan petunjuk, pria itu tidak mungkin menebak ke mana Coral pergi, bahkan seandainya dia memang ingin menyusul, namun harapan itu tetap ada.

Atau pernah ada.

Coral menendang kerikil kecil cukup keras, dan kerikil itu terjatuh dari tebing. Minggu demi minggu ia berharap, tapi sekarang enam bulan sudah berlalu dan harapan telah padam. Sekarang Isaac sudah kembali melaut atau—bayangan menyedihkan!—menemukan wanita lain untuk didekati.

Karena dulu Isaac mendekatinya—kini Coral mengakui hal itu. Isaac berusaha mendapatkan hatinya dan bercinta dengannya, dan akhirnya ia jatuh cinta, tanpa ragu dan tanpa daya, pada Kapten Isaac Wargate. Isak tangis tertahan di dadanya, dan Coral berhenti melangkah, tatapannya menerawang ke arah laut kelabu. Ia mencintai Isaac. Setelah menjalani hidup sebagai pelacur, dan tidak pernah merasakan emosi apa pun untuk pria mana pun, ia jatuh cinta. Sebutir air mata jatuh ke pipinya yang dingin. Oh, para dewa pasti menertawakan! Coral takkan pernah bertemu Isaac lagi, akan menghabiskan sisa hidupnya yang membosankan di tepi laut, hanya karena tempat ini mengingatkannya pada pria itu.

Coral mendesah, mengeluarkan saputangan usang dari lengan gaun, lalu mengusap wajah. Tampaknya sekarang sudah hampir waktunya makan siang, dan

semur apa pun yang dimasak si wanita penduduk desa tidak akan enak jika dimakan dalam keadaan dingin. Sebaiknya ia segera pulang. Coral berbalik, mengamati pijakan kaki di jalan setapak berbatu, dan saat akhirnya mendongak, awalnya ia menduga yang ada di hadapannya hanya bayangan semata.

Coral mengerjap, tapi ia masih bisa melihatnya.

Seorang pria, tampak kecil di kejauhan tapi terus membesar dalam sekejap. Pria itu berjalan melintasi semak berbunga kuning, langkahnya panjang dan mantap, dan bahkan dari jarak sejauh ini ia bisa melihat pria itu mengenakan seragam angkatan laut.

Jantung Coral mulai berdebar kencang seperti hewan liar yang berusaha terbang.

BUKUNE

Jubah hitam panjang tertiup angin hingga menempel di kaki pria itu, dan pundaknya tegap penuh tekad. Dia pasti sudah melihat Coral, tapi langkahnya tidak melambat dan ekspresi wajahnya tidak berubah. Dia tampak murung, seperti pria yang hendak pergi ke medan perang, bibirnya yang lebar terkatup rapat, pipinya seperti batu granit, matanya yang gelap tampak tegas di bawah alis yang tertekuk muram. Coral merasakan insting seekor hewan untuk kabur sebelum makhluk menakutkan itu mendekat, namun sekarang sudah terlambat. Pria itu sudah berada di depannya.

Coral membuka mulut ingin berteriak gembira atau

memberi penjelasan, ia tidak yakin yang mana, namun ternyata itu tidak penting.

Pria itu mencengkeram pundak Coral dan menciumnya.

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

DUA BELAS

Dan saat es yang melapisi tubuh Putri Es mencair, patung-patung beku pun ikut mencair, hingga akhirnya ratusan pria yang masih hidup dan bernapas berdiri di tempat yang dulunya ditempati tubuh beku. Para pria bersorak lantang, dan mereka semua memulai perjalanan pulang menuju rumah masing-masing. Tidak lama, hanya Putri Es dan sang prajurit yang tersisa. Air mata hangat terus menetes ke pipi merah muda sang Putri Es, jatuh ke tangan yang berada di pangkuannya.

Sang prajurit menatap sang putri lalu bertanya, "Kenapa kau menangis, Sayang?"

Putri Es menghela napas berat. "Kau membebaskan semua pria es milikku dan tidak lama lagi kau juga akan pergi. Setelah itu aku akan benar-benar sendirian..."

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

INI. Inilah yang ia inginkan.

Isaac memeluk Coral dan menciumnya dengan segenap jiwa. Ia menghabiskan enam bulan terakhir dengan bertanya-tanya apakah ia bisa bertemu wanita itu lagi—apakah ia bisa *menemukan* wanita itu lagi—dan akhirnya sekarang ia menemukan Coral. Ada sesuatu yang seolah mereda di dada Isaac. Burung elang yang selama ini mengepakkan sayap di balik tulang rusuknya akhirnya terdiam dan memejamkan mata. Akhirnya. Akhirnya ia menemukan Coral.

Bukan berarti seluruh amarahnya mereda.

Bibir Coral bergetar saat disentuh bibir Isaac, dan wanita itu membukanya dengan sigap. Ia menerima tawaran Coral dan menjamah mulutnya, memastikan wanita itu tahu siapa yang menciumnya. Tahu kali ini ia tidak berniat melepasnya.

BUKUNE

Isaac mendongak lalu mengamati Coral. Wanita itu mengenakan gaun dan syal polos, topi putih yang nyaris bergaya Puritan di kepalanya. Apakah Coral bermaksud menyembunyikan kecantikannya dengan samaran ala kadarnya?

"Aku mencarimu," kata Isaac hati-hati. "Aku setengah mati mencarimu selama enam hari sebelum *Challenger* meninggalkan pelabuhan—"

Coral mengerjap. "Enam *hari*?"

"Dan saat aku kembali dua minggu lalu," lanjut Isaac, bertekad menjelaskan semuanya, "aku hanya

berhenti sebentar untuk memastikan anak buahku selamat sampai di pelabuhan sebelum kembali melanjutkan pencarian. Aku bahkan tak sempat duduk menikmati makanan di darat sejak berlabuh, semua itu karena aku mencarimu. Dan bagian terburuknya, bagian paling terkutuk, adalah sebelum aku tiba di bukit itu dan melihatmu berdiri di sini, aku tak punya bukti bahwa aku akan menemukanmu."

Mungkin sekarang Isaac membiarkan kendali dirinya yang sekuat baja sedikit melonggar, karena ia mendapati dirinya kembali mencium Coral, melahap mulut wanita itu seperti pria kelaparan yang disuguhi satu loyang roti. Ketika kembali mendongak, dengan puas ia melihat pipi Coral merona merah muda dan wanita itu kelihatan agak linglung. Ia nyaris tersenyum, tapi berhasil menahan diri tepat pada waktunya.

"Giliranmu menjelaskan, Madam."

"Aku… aku…" Sejenak mata Coral yang hijau bak mata kucing tampak bingung, tapi kemudian menyipit curiga. "*Bagaimana* kau bisa menemukanku?"

Pakaian Coral mungkin sudah berubah, tapi kecerdasannya jelas tidak berubah. Isaac mencondongkan tubuh lebih dekat, kedekatan tubuh wanita itu menghangatkan hatinya. "Aku akan memberitahumu bagaimana aku menemukanmu setelah kau memberitahuku apa yang dipikirkan kepala cantikmu itu saat meninggalkanku—"

Coral terpaku. "Itu bukan meninggalkan—"

"*Setelah* malam percintaan luar biasa," lanjut Isaac, "yang, kurasa sebagian besar orang pasti setuju, akan membuat pria mana pun meyakini hubungan kita sudah mengarah ke tahap permanen. Kurasa aku bisa mengajukan tuntutan pelanggaran janji terhadapmu—"

"Oh!"

Isaac menunduk lalu menggigit pelan telinga Coral. "Oleh karena itu, aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau memberitahu alasanmu membuatku sakit hati seperti itu."

Ketika kembali mendongak, ia melihat Coral tampak menyesal. "Aku tak pernah bermaksud membuatmu sakit hati, Isaac."

Sebelah alis Isaac terangkat dengan skeptis.

Wajah Coral semakin merona. "Sungguh! Kau pasti sadar kita tak akan bisa bersama untuk waktu lama. Kita—"

"Kenapa tak bisa?" Ucapan Isaac terdengar ketus saat merasakan amarahnya muncul.

Coral melongo menatap Isaac—kemudian dia mulai tertawa, walaupun suaranya terdengar agak putus asa.

Isaac mempertimbangkan untuk mencium Coral lagi, atau langsung bercinta dengannya di tepi tebing ini, tapi mereka harus menyelesaikan percakapan ini jika ingin melanjutkan hidup. Lagi pula, udara hari ini dingin.

Jadi ia hanya menunggu sampai tawa parau Coral mereda, lalu kembali mengangkat sebelah alis.

Bibir Coral tertekuk muram saat melihat hal itu, sudut-sudutnya getir dan berkerut. "Aku pelacur."

"Dulu."

"Maaf, kau bilang apa?"

"*Dulu* kau pelacur," Isaac menegaskan. "Tetapi sekarang tidak lagi."

Coral menggeleng seolah-olah penggunaan kata yang merujuk pada masa lalu itu membingungkan dirinya. "Kau pria terhormat. Pria yang seluruh kariernya akan hancur hanya karena dikaitkan denganku." Dia berhenti bicara dan memelototi Isaac.

Isaac mengangguk membenarkan, tapi Coral hanya menatapnya, tampak sangat frustrasi.

"Apakah hanya itu?" Isaac bertanya sopan.

Coral mengangkat kedua tangan. "*Apakah hanya itu?* Menurutku, itu segalanya! Aku pergi karena aku tak sanggup memutuskan hubungan kita. Aku pergi karena kita tak akan pernah bisa bersama."

"Kau pergi karena kau mengalami momen pengecut," jawab Isaac datar. Coral membuka mulut dengan murka, tapi Isaac menempelkan jari di bibirnya. "Kurasa, sekarang giliranku."

Coral menutup mulut lalu memelototi Isaac, tanpa bersuara, bersedekap.

"Satu," kata Isaac sambil menghitung dengan jemari. "Sekarang kau bukan pelacur. Dua, dulu kau memakai *topeng*, dasar gadis konyol—tak ada seorang pun yang akan mengenalimu kalau kau tak menceritakan masa

lalumu kepada mereka. Tiga, aku mencintaimu. Empat, kau mencintaiku. Lima"—ia mengetukkan ibu jari di dagu—"yah, sebenarnya aku tak punya alasan kelima, tapi menurutku empat alasan pertama sudah cukup."

"Tapi—"

Isaac tersenyum manis pada Coral. Wanita itu tampak sangat cantik dengan pipi merona kemerahan akibat tiupan angin, dan Isaac lebih menyukai gaun putihnya yang sederhana dibanding pakaian norak yang dia kenakan di Grotto. "Untuk menjawab pertanyaanmu yang pertama, aku berhasil menemukanmu berkat potret kakak perempuanmu—ingat kau menyimpan potretnya di meja rias?"

Coral mengangguk, tampak sangat bingung.

"Yah, aku punya banyak waktu untuk merenungkan masalah ini selama berada di laut. Setibanya di pelabuhan, aku langsung mendatangi Grotto dan bicara pada Billy. Omong-omong, dia menitipkan salam untukmu. Dia memberitahuku kau rutin menerima surat dari sebuah alamat di Essex. Aku melacak lokasi itu, bicara pada kakak perempuanmu—dia juga menitipkan salam sayang untukmu—dan *voilá*! Di sinilah aku."

Isaac melihat Coral kembali membuka mulut seolah-olah hendak membantah. "Ah, ah! Apa kau masih punya pertanyaan lain untukku?"

Coral menutup mulut, mengerutkan kening dengan ekspresi memikat, kemudian berkata kesal, "Tidak."

"Bagus." Isaac merogoh saku dan mengeluarkan

cincin yang ia bawa ke mana-mana selama enam bulan. Walaupun pernah melihat kapal perang yang bertarung di laut, walaupun pernah menghadapi para perompak marah, di salah satu sudut benaknya Isaac menyadari jemarinya sungguh-sungguh gemetar.

Ia bertumpu di satu lutut lalu mendongak menatap wanita yang ia cintai. "Maukah kau menikah denganku, Coral Smythe?"

BUKUNE
DigitalPublishing/KG-2/SC

EPILOG

Mendengar ucapan Putri Es, sang prajurit menengadah lalu tertawa. "Bukankah aku baru saja menyerahkan hatiku kepadamu? Ikutlah bersamaku dan menjadi istriku, dan kita akan hidup dalam kebahagiaan sepanjang sisa hidup kita."

Sang prajurit mengulurkan tangan. Putri Es menerima uluran tangan sang prajurit dengan senang hati, karena dia sudah muak dengan singgasana esnya.

Sang prajurit dan Putri Es sungguh-sungguh hidup bahagia selamanya.

—dari *The Ice Princess*

BUKUNE

CORAL mendongak, merasakan cipratan air asin di bibirnya. Hari ini angin berembus riang, matahari

bersinar cerah di atas ombak berwarna pirus, dan *Challenger* melintasi laut bagaikan lumba-lumba.

"Kita akan tiba di Gibraltar satu hari lagi," Letnan Green berkata di samping Coral.

Coral berpaling lalu tersenyum pada sang letnan, agak geli saat melihat wajah pemuda itu merona padam. Usianya tidak mungkin lebih dari sembilan belas tahun.

"Menyenangkan sekali, Mr. Green," gumam Coral. "Apakah kau pernah melihat Batu Gibraltar?"

"Aku? Oh, belum, Ma'am." Sekarang telinga pria malang itu berwarna merah terang. "Tentu saja, kapten sering ke sana. Tetapi ini kali pertamaku."

Letnan Green tiba-tiba berhenti bicara seolah-olah khawatir sudah terlalu lama mengoceh.

Coral iba. "Kalau begitu, kau pasti sama bersemangatnya denganku, Mr. Green. Maukah kau ikut makan malam denganku dan sang kapten malam ini? Kita berdua akan membombardir dia agar menceritakan kunjungan-kunjungannya ke Gibraltar."

Sang letnan terbelalak. Ini perjalanan pertamanya menaiki *Challenger*, dan sebuah kehormatan bisa diajak makan malam bersama sang kapten. "Baik, Ma'am."

"Green," terdengar suara berat dari belakang mereka.

Sang letnan muda berbalik, berdiri dalam posisi siaga. "Sir!"

Mata biru Isaac tanpa ekspresi. "Kalau malam ini

kau akan makan malam bersamaku dan Mrs. Wargate, sebaiknya kau memeriksa kemejamu."

Bocah itu kembali tersipu, cepat-cepat melirik manset kemejanya—yang sayangnya tampak lusuh—lalu bergegas pergi sambil menjawab dengan suara tercekik, "*Aye*, Sir!"

"Kau membuat dia ketakutan setengah mati," Coral bergumam sambil mengamati Mr. Green yang malang menghilang ke bawah dek.

Suaminya mengaitkan kedua tangan di punggung, masih terlihat sangat galak—kalau kau tidak melihat binar nakal di matanya yang bak mata elang. "Sudah tugasku membuat para letnan baru ketakutan setengah mati. Lagi pula, aku mendapat kesan kau bersikap genit, Mrs. Wargate."

Coral membelalak dengan ekspresi pura-pura lugu. "Aku, Kapten Wargate?"

Isaac mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kau, Mrs. Wargate. Belum seminggu kita meninggalkan pelabuhan tapi kau sudah berhasil memikat seluruh kru. Seperti biasa, kalau boleh kutambahkan."

Coral mengerjapkan bulu mata. "Yah, itu memberiku sesuatu untuk dilakukan."

Satu alis hitam perlahan-lahan terangkat. "Kalau menurutmu tak banyak yang bisa kaukerjakan di kapal ini, Madam, itu bisa diperbaiki dengan mudah."

Coral merasakan sensasi akrab saat denyut nadinya

bertambah cepat. "Apa sebenarnya yang kaumaksud, Kapten Wargate?"

"Dengan senang hati akan kutunjukkan padamu," Isaac menggeram pelan, "malam ini di kamar kita."

"Ah, Kapten?" Salah seorang perwira berdiri di belakang Isaac, berusaha terlihat seolah-olah tidak mendengar percakapan mereka.

Coral menyembunyikan senyum saat Isaac berbalik menghadap pria itu, dan mereka membicarakan sejumlah urusan navigasi. Ini perjalanan ketiga Coral bersama *Challenger*. Pada perjalanan pertamanya, ia sempat khawatir akan bosan terkurung di sebuah kapal berbulan-bulan. Namun di luar dugaannya, laut berhasil merebut hatinya. Setiap hari membawa cakrawala baru, sebuah kemungkinan petualangan. Ia juga merasa ada keuntungan tersendiri menjadi satu-satunya perempuan di dalam kendaraan yang dipenuhi kaum pria. Mereka semua, mulai dari bocah kabin paling muda hingga pelaut paling berpengalaman, memperlakukannya seolah-olah ia ratu dan, harus diakui, Coral sangat menyukai hal itu.

BUKUNE
Digitalpublishing GWSC

Namun, yang terbaik adalah ia bersama Isaac. Coral mengamati sang suami menyelesaikan urusan dengan si perwira lalu kembali menghampirinya. Isaac luar biasa tampan dalam balutan seragamnya, dihormati oleh semua orang di kapal, dan dia milik Coral. Membayangkan hal itu saja sudah membuat ia bergidik.

Isaac pasti melihat tubuh Coral menggigil, karena alis hitamnya bertaut. "Apakah kau kedinginan?"

"Tidak, aku—"

Isaac berdiri di samping Coral lalu menyentuh perut Coral dengan telapak tangannya yang lebar, menyembunyikan gerakan itu dengan tubuh mereka. "Sekarang kau harus ingat untuk menjaga diri dengan lebih saksama, Madam."

Coral mendongakkan dagu, menyentuh tangan suaminya, telapak tangan mereka menyentuh kehidupan baru yang tumbuh di dalam tubuhnya. "Aku tahu," katanya lembut. "Jangan khawatir."

Bibir lebar Isaac melengkung membentuk senyuman, senyum langka sekaligus sangat menggoda. "Aku mencintaimu, istriku."

"Dan aku mencintaimu, suamiku," sahut Coral dengan segenap kebahagiaan di dalam hatinya.

Lalu Kapten Isaac Wargate membungkukkan tubuh dan mencium Mrs. Wargate di atas dek yang bisa dilihat oleh para kru dan perwira.

Namun, bisa dibilang mereka mulai terbiasa dengan pemandangan seperti ini.

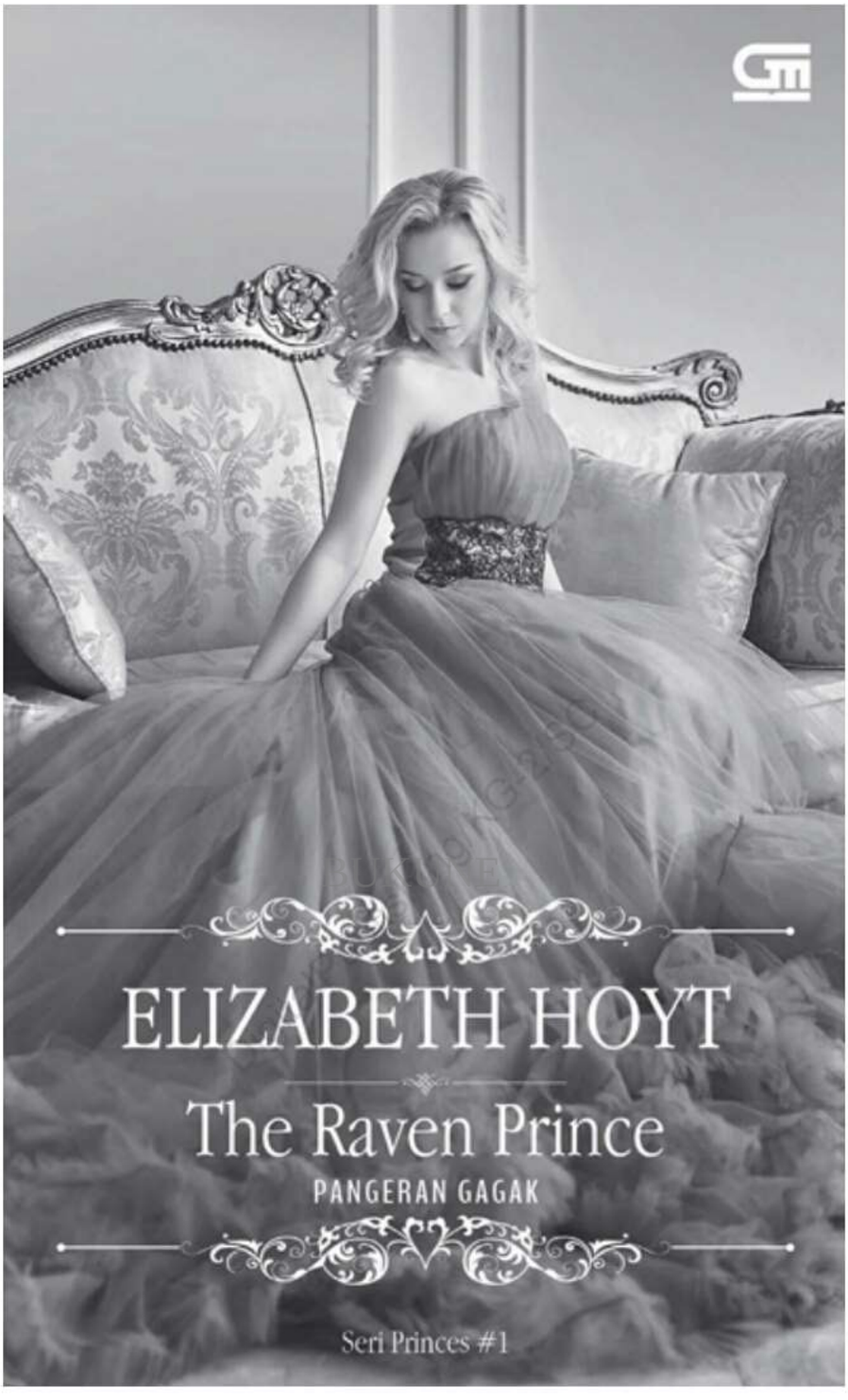

Pembelian:
Buku Cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

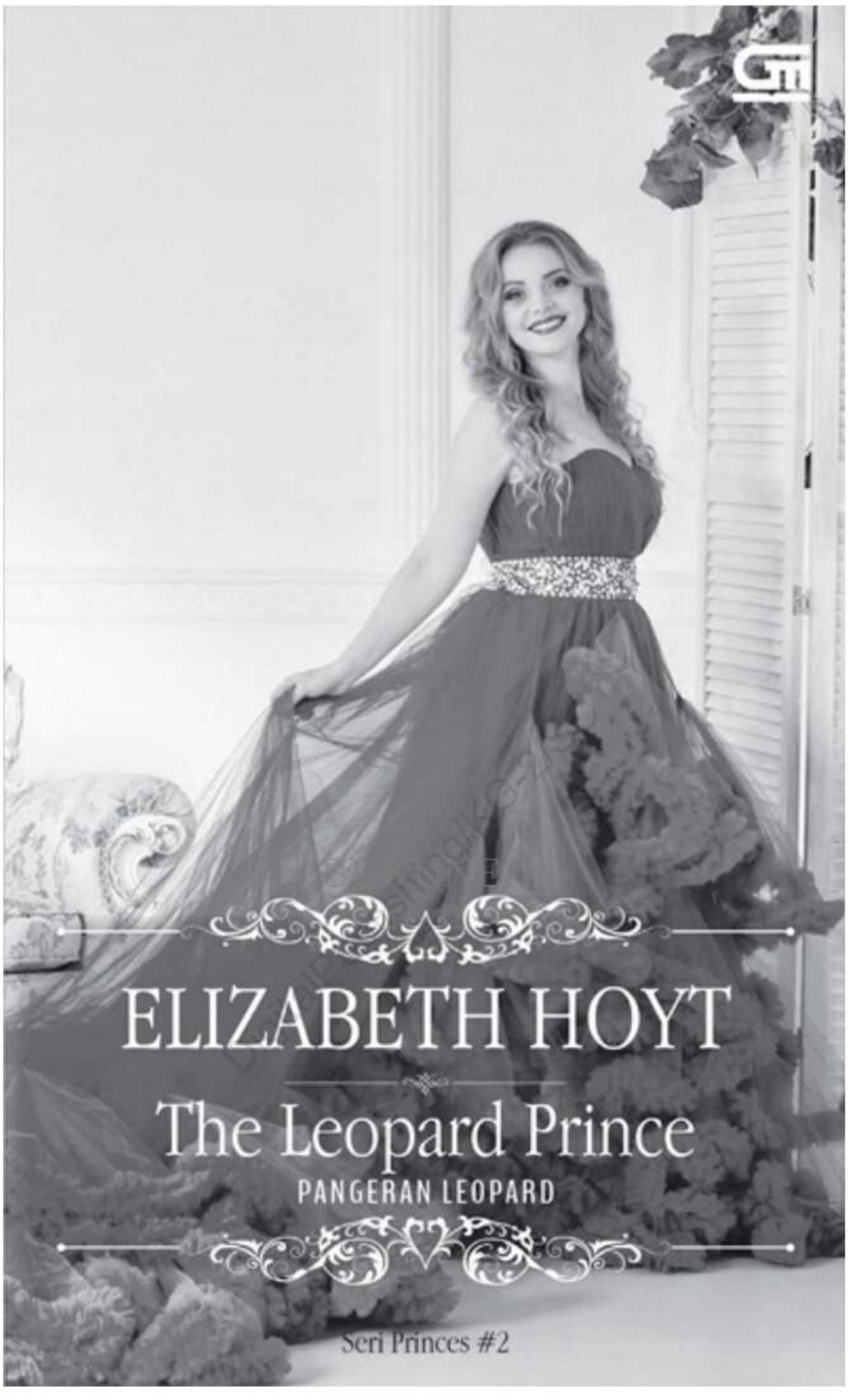

Pembelian:
Buku Cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

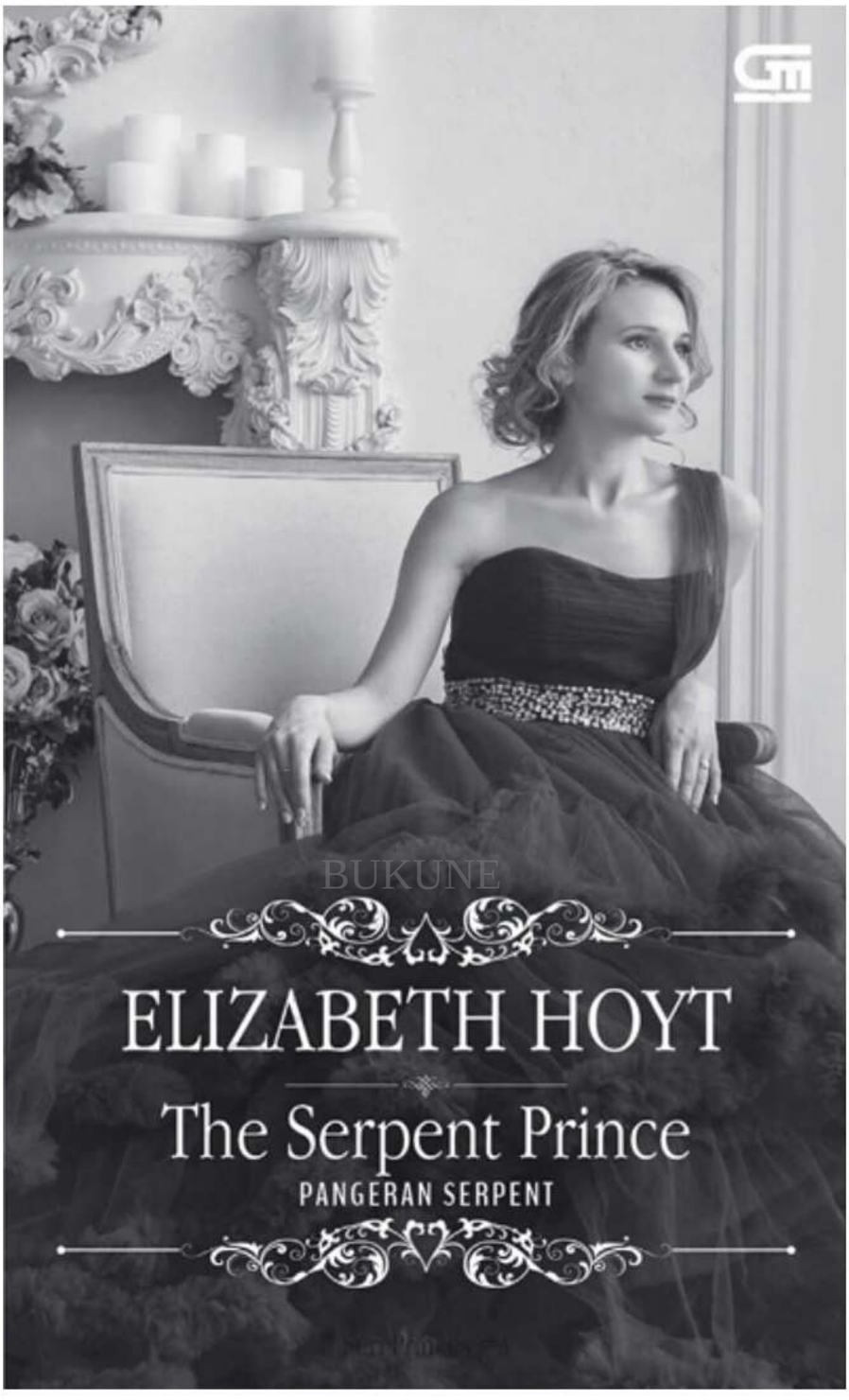

BUKUNE

Pembelian:
Buku Cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Sebagai Aphrodite sang penguasa Grotto, Coral Smythe tahu persis apa yang diinginkan pria, tetapi ia sendiri tak pernah jatuh cinta. Hingga Kapten Isaac Wargate datang ke Grotto dan menatap matanya.

Kapten Wargate tampak sangat membenci Aphrodite karena bisnis yang dijalankan wanita itu. Terutama karena semua anak buah sang kapten selalu datang ke Grotto dan mengabaikan kapal serta tugas-tugas mereka, membuat sang kapten harus menjemput mereka ke Grotto. Tetapi, suatu malam, sang Aphrodite dijadikan taruhan. Siapa pun yang menang bisa menghabiskan tujuh hari bersamanya. Wargate pun ikut demi melindunginya dari pria lain.

BUKUNE
Digital Publishing Group

Jantung Coral berdebar karena sang kapten membuatnya terpesona, tetapi ia tahu pria seperti Wargate takkan mungkin jatuh cinta kepadanya. Apa yang harus ia lakukan setelah hari ke-7 kebersamaan mereka berakhir?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
619182012
9786020634272 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp49.000